



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENINGKATAN KESIAPAN MASYARAKAT
TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN
INDUSTRI DI KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN
BANYUWANGI**

Fahmi Lazuardi Ramadhan
NRP 3610100027

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

FINAL PROJECT - RP 141501

**DIRECTION TO INCREASE READINESS OF COMMUNITY
TOWARD THE DEVELOPMENT OF THE INDUSTRIAL
ESTATE PLAN IN THE SUB-DISTRICT OF WONGSOREJO,
BANYUWANGI**

FAHMI LAZUARDI RAMADHAN
NRP 3610100027

Advisor
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL
PLANNING**
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016

HALAMAN PENGESAHAN

ARAHAN PENINGKATAN KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI DI KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

FAHMI LAZUARDI RAMADHAN

3610100027

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



Dr. Ing. Ir Haryo sulistyarso

NIP. 195504281983031001

SURABAYA, 20 JANUARI 2016



**ARAHAN PENINGKATAN KESIAPAN MASYARAKAT
TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN
INDUSTRI DIKECAMATAN WONGSOREJO
KABUPATEN BANYUWANGI**

Nama : Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP : 3610100027

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS

Abstrak

Kecamatan Wongsorejo memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan industri dengan mengingat kondisi geografis yang strategis serta ketersediaan infrastruktur yang memadai, namun masih kondisi masyarakatnya masih belum dibina secara maksimal maka dari itu perlu ditingkatkan. Oleh karena permasalahan tersebut, maka rencana kegiatan industri masih memerlukan peningkatan agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan tersebut.

Penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan analisa yakni Mengidentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat terkait rencana pemanfaatan ruang, dengan analisa content untuk menentukan variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat. Mengidentifikasi kondisi eksisting kesiapan masyarakat, dengan berdasarkan penilaian expert judgement dengan menggunakan skala likert untuk memperoleh sejauh mana kondisi dan tahap kesiapan masyarakat. Lalu hasil dari analisa deskriptif kualitatif dipergunakan untuk menjadi salah satu input untuk mendapatkan arahan peningkatan kesiapan masyarakat dengan menggunakan analisis triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah berupa arahan peningkatan kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri di kecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Penelitian ini menghasilkan 5 arahan peningkatan kesiapan masyarakat yakni, mengenai sosialisasi kepada masyarakat, peningkatan kesadaran masyarakat, peningkatan peran lembaga

kemasyarakatan, kegiatan pendidikan dan pelatihan yang nantinya akan melahirkan kemandirian suatu masyarakat dimasa mendatang.

Kata kunci : *Kesiapan, Pembangunan, Masyarakat, Kawasan Industri*

**DIRECTION TO INCREASE READINESS OF COMMUNITY
TOWARD THE DEVELOPMENT OF THE INDUSTRIAL
ESTATE PLAN IN THE SUB-DISTRICT OF
WONGSOREJO, BANYUWANGI**

Name : Fahmi Lazuardi Ramadhan
NRP : 3610100027
Department : Urban And Regional Planning,
FTSP-ITS Surabaya

Abstract

Wongsorejo district has a huge potential to developed as industrial estate with considering the condition of the geographical strategic and the availability of adequate infrastructure , but still the condition of people still not trained in full therefore needs to be improved. Because these problems , the industrial activity's plan are in need of improvement so that residents will participate in the development of the area .

This research divided into three parts of analysis are identifying variables that relevance the readiness of the community related to plan usage of space , with analysis content to determine variable that relevance with the readiness the community .Identify the existing community readiness , based on the experts judgment using scale likert to obtain the extent to which the and the readiness community . then from the both analyst above be used to be one of its inputs to get the direction of an increase in the readiness of the people by using descriptive qualitative analysis. The result of research is in the direction of increased community readiness development of the industrial park in sub-district Wongsorejo Banyuwangi.

This research produce 5 direction increase readiness people are , the socialization of the program to the community , increase public awareness , improving the roles of community institutions , activities education and training which will grow up the independence of society in future .

Key word: *readiness, development, community, industrial estate.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah, karunia dan tuntunan-Nya sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul **“ARAHAN PENINGKATAN KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI DIKECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI”** ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Seminar (proposals penelitian) ini yaitu:

1. Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua, Bpk. Masnur Q.alm dan Ibu. Soekemi serta seluruh sanak saudara atas perhatian, kasih sayang dukungan moral, materi dan spiritual yang tak hentinya diberikan kepada penulis.
3. Bapak Dr.Ing.Ir Haryo Sulistiarso selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, nasihat serta motivasi selama penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Adjie Pamungkas. ST.,M.Dev.,Plg.,P.hd selaku Ketua jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS Surabaya.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan.
6. Seluruh teman-teman Plano-2010 atas bantuan dan dukungan semangat yang diberikan.
7. Terima kasih kepada Rizky Satryanto yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Terima kasih kepada Wira, Alvin, Kacong, Mbek, Fabio, Taufiq, Indro, Wildan, Mas Daniel, Mas

Dayat, Mas Pimen dan Bang Musana yang selalu mensupport penulis untuk segera menyelesaikan studi dan menjadi saudara terbaik penulis.

9. Terima kasih kepada Sheila Amanda Agmar yang selalu menyemangati penulis
10. Terima kasih kepada teman-teman studio gledak dan doremi Elfan, Yosi, Panjul, Lazu, Temon, Bima, Ahong dan semua yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritikan, masukan dan saran akan sangat berarti bagi penulis. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Terima Kasih.

Surabaya, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
JUDUL en.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	4
1.4 Sasaran Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
1.8 Kerangka Berpikir	11

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Industri	13
2.1.1 Industri dan Kawasan Industri	13
2.1.2 Kualifikasi Dasar Seleksi Pekerja Industri	17
2.2 Persiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri	18

2.2.1 Teori Kesiapan	18
2.2.2 Teori Kesiapan Masyarakat	18
2.2.3 Kesiapan Masyarakat Dari Sisi Pengetahuan	26
2.2.4 Kesiapan Masyarakat Dari Sisi Sikap	30
2.2.5 Kesiapan Masyarakat Dari Sisi Respon	35
2.3. Sintesa Tinjauan Pustaka	40

BAB III METODE

PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Jenis Penelitian	42
3.3 Variabel Penelitian	42
3.4 Populasi dan Sampel	47
3.5 Metode Penelitian	51
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer	51
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	53
3.6 Teknik Analisa	55
3.6.1 Menganalisis Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Kesiapan Masyarakat di Kecamatan Wongsorejo	59
3.6.2 Identifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri di Kecamatan Wongsorejo	61
3.6.3 Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri	69
3.7 Tahapan Penelitian	71

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	79
4.1.1. Kondisi Eksisting Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	79
4.1.2. Kondisi Eksisting Rencana Kawasan Industri	81
4.1.2.1 Fisik Dasar	82
4.1.3. Kependudukan, Sosial Ekonomi Masyarakat	91
4.1.3.1 Kepadatan Penduduk	93
4.1.3.2 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin	95
4.1.3.3 Struktur Penduduk Menurut Umur	96
4.1.3.4 Struktur Penduduk Menurut Agama	98
4.1.3.5 Tataan Sosial dan Adat Istiadat	101
4.1.4. Penggunaan Lahan	103
4.1.5. Gambaran Kegiatan Pariwisata	106
4.2. Analisa Dan Pembahasan	109
4.2.1 Mengidentifikasi Variabel yang Berpengaruh Terhadap Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Pemanfaatan Ruang	109
4.2.2 Mengidentifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat Sekitar Wilayah Studi	117
4.2.3 Menentukan Arah Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	124
BAB V	
KESIMPULAN	135
5.1. Kesimpulan Penelitian	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN I	139
LAMPIRAN II	145

LAMPIRAN III	151
BIODATA PENULIS	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Komparasi Konsep Pembangunan Kawasan Industri	16
Tabel 2.2	Komparasi Definisi Kesiapan	19
Tabel 2.3	Komparasi Konsep Kesiapan Masyarakat	24
Tabel 2.4	Indikator pada komponen kesiapan masyarakat	26
Tabel 2.5	Variable dari Indikator Pengetahuan.....	29
Tabel 2.6	Variabel dari Indikator Sikap.....	34
Tabel 2.7	Variable dari Indikator Respon.....	38
Tabel 2.8	Sintesa Pustaka.....	41
Tabel 2.9	Sintesa Pustaka	43
Tabel 3.1	Variabel penelitian.....	50
Tabel 3.2	Pengelompokan <i>Stakeholder</i> berdasarkan tingkat kepentingan.....	54
Tabel 3.3	Responden Penelitian	56
Tabel 3.4	Data dan perolehan data primer.....	59
Tabel 3.5	Data dan perolehan data sekunder.....	60
Tabel 3.6	Tabel Analisis Dalam Penelitian.....	63
Tabel 3.7	Skala Pengukuran <i>Likert</i> berdasarkan Aspek Pengetahuan Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri.....	68
Tabel 3.8	Kelas Nilai Aspek Pengetahuan	69
Tabel 3.9	Skala Pengukuran <i>Likert</i> berdasarkan Aspek Sikap Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri....	69
Tabel 3.10	Kelas Nilai Aspek Respon.....	70
Tabel 3.11	Skala Pengukuran <i>Likert</i> berdasarkan Aspek Respon Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri.....	71
Tabel 3.12	Kelas Nilai Aspek Respon.....	72
Tabel 3.13	Skala Pengukuran <i>Likert</i> berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri.....	73

Tabel 3.14	Kelas Nilai Aspek Sosial Ekonomi.....	73
Tabel 3.15	Skala Pengukuran <i>Likert</i> berdasarkan Seluruh Aspek Kriteria Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri.....	74
Tabel 3.16	Kelas Nilai Aspek Pengetahuan.....	75
Tabel 4.1	Tabel Statistik Pemerintahan Di Kecamatan Wongsorejo	80
Tabel 4.2	Kelurahan dan Dusun Kecamatan Wongsorejo.....	80
Tabel 4.3	Jumlah penduduk kecamatan wongsorejo tahun 2009-2013	91
Tabel 4.4	Pertambahan penduduk kecamatan wongsorejo tahun 2009- 2013.....	93
Tabel 4.5	Kepadatan penduduk kecamatan wongsorejo tahun 2013.....	94
Tabel 4.6	Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Wongsorejo Tahun 2013.....	95
Tabel 4.7	Struktur Penduduk Menurut Pembagian Kelompok Usia Kecamatan Wongsorejo Tahun 2013.....	97
Tabel 4.8	Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur Kecamatan Wongsorejo Tahun 2013.....	98
Tabel 4.9	Struktur Penduduk Menurut Mata Pencarian Kecamatan Wongsorejo Tahun 2013.....	101
Tabel 4.10	Struktur Penduduk Menurut Agama Kecamatan Wongsorejo Tahun 2013.....	104
Tabel 4.11	Usulan Pola Penggunaan Lahan Kawasan Industri.....	107
Tabel 4.12	Pengkodean Indikator dalam Transkrip Wawancara..	111
Tabel 4.13	Tabel Validasi Content Analysis.....	113
Tabel 4.14	Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi Berdasarkan <i>Expert</i>	

	<i>Judgement</i> dengan menggunakan <i>Skala Likert</i> terhadap Indikator Pengetahuan.....	118
Tabel 4.15	Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi Berdasarkan <i>Expert Judgement</i> dengan menggunakan <i>Skala Likert</i> terhadap Indikator Sikap.....	119
Tabel 4.16	Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi Berdasarkan <i>Expert Judgement</i> dengan menggunakan <i>Skala Likert</i> terhadap Indikator Respon.....	120
Tabel 4.17	Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi Berdasarkan <i>Expert Judgement</i> dengan menggunakan <i>Skala Likert</i> terhadap Indikator Sosial Ekonomi.....	121
Tabel 4.18	Hasil Analisa Berdasarkan Indikator Kesiapan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Rencana Pembangunan Kawasan Industry Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.....	122
Tabel 4.19	Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat.....	126

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia dalam RPJMN 2010-2014 dan RPJP 2005-2025, diarahkan pada pertumbuhan sektor ekonomi yang berkelanjutan dan berjangka panjang dengan laju pertumbuhan yang tinggi (Kemenperin, 2014). Sektor ekonomi yang memenuhi kriteria demikian adalah industri, terutama industri non migas yang memiliki sumberdaya pendukung yang *sustainable*, kebijakan pembangunan nasional sektor industri tahun 2005-2025, menyatakan bahwa sektor ini diharapkan menjadi penggerak utama perekonomian nasional (RPJMN 2010-2014 & RPJPN 2002-2025).

Strategi yang hendak dijalankan dalam era globalisasi ekonomi untuk memenangkan persaingan, berdasarkan kebijakan industri nasional tersebut, diantaranya dilakukan dengan penempatan industri dalam satu klaster (Deperindag, 2005). Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang perindustrian juga telah mengindikasikan perlunya penetapan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri dalam rangka efisiensi produksi.

Selain pertimbangan kelayakan secara teknis, diperlukan juga pertimbangan aspek sosial ekonomi masyarakat lokasi rencana kawasan industri. Kajian secara komprehensif dibutuhkan untuk menghindari konflik atas rencana pengembangan wilayah. Yang salah satu indikasinya adalah menyangkut kesiapan masyarakat setempat dalam menerima perubahan, kesiapan masyarakat yang dijadikan rencana lokasi industri secara mental maupun pengetahuan dan keterampilan masih belum diperhatikan secara serius, padahal aspek ini menjadi sangat penting ketika suatu pembangunan kawasan industri terwujud.

Aspek kesiapan masyarakat diduga sering memicu konflik dalam pembangunan kawasan industri, yang antara lain dikarenakan minimnya pelibatan masyarakat setempat. Kesiapan masyarakat lokasi industri dapat berupa persiapan peningkatan SDM, baik sebagai operator industri maupun sebagai penyedia jasa penunjang lainnya. Selama ini faktor kesiapan masyarakat lokal

menjadi sesuatu yang kerap dikemukakan sebagai penyebab tersingkirnya penduduk dari aktivitas industri. Kontribusi yang diperoleh lebih banyak berupa eksternalitas negatif akibat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi industri, pencemaran lingkungan, dan berbagai akses sosial (Lestari, 2002; Suharso, 1998 dalam Piet, 2006)

Kajian kesiapan masyarakat diperlukan untuk mengkaji rencana pembangunan kawasan industri dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia. Jika ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya tingkat pengangguran, keberadaan kawasan industri akan menyerap banyak tenaga kerja, khususnya penduduk sekitar. maka dari itu kajian mengenai kesiapan masyarakat sangat diperlukan agar sdm yang digunakan oleh investor berasal dari dalam kota/penduduk sekitar, karena jika tidak investor akan mencari SDM yang lebih berkompeten sehingga tingkat pengangguran akan menjadi lebih tinggi.

Kecenderungan pengembangan industri di daerah merupakan respons atas amanat undang-undang nomor 5 tahun 1984 tentang perindustrian, dimana telah diimplementasikan dalam bentuk penetapan wilayah pusat pertumbuhan industri guna mencapai efisiensi produksi dan menjalin kerjasama ekonomi lintas daerah. Wilayah pusat pertumbuhan industri yang telah ditetapkan sebanyak 6 wilayah dan 23 zona industri di 21 propinsi. Luas keseluruhan rencana pengembangan adalah 67.390,15 Ha, dengan realisasi baru mencapai 21.175,72 Ha atau 31,42%. Telah pula dikeluarkan ijin pengelolaan kawasan industri sebanyak 203, namun baru 63 perusahaan yang secara riil beroperasi dengan lokasi di Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi (Deperindag, 2005: 233-238).

Menurut RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2011-2031, pengembangan kawasan peruntukan industri di kabupaten banyuwangi didasarkan pada potensi sumber daya yang ada. Kondisi eksisting saat ini, struktur ekonomi kabupaten banyuwangi banyak bertumpu pada sektor primer yakni sektor pertanian tanaman pangan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Sementara sektor sekunder seperti industri pengolahan yang banyak digunakan sebagai motor penggerak ekonomi wilayah

belum mampu mengimbangi sektor primernya. Sehingga untuk meningkatkan perekonomian wilayah banyuwangi perlu dikembangkan kawasan industri. kawasan industri besar, yaitu pengembangan kawasan industrial estate yang terdiri atas industri logam dasar, kimia dasar, minyak bumi, mesin dan peralatan, industri kayu, karet dan plastik, industri kertas, serta industri makanan dan minuman di kecamatan wongsorejo. Pengembangan kawasan industri besar ini direncanakan memiliki luas minimal 50Ha. (RTRW Banyuwangi, 2011-2031).

Sebagaimana termuat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banyuwangi, bahwa rencana pembangunan Kawasan Industri yang diharapkan mampu menunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di Kabupaten Banyuwangi serta mampu membawa serta mewujudkan peningkatan investasi Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat segera terwujud, dan sebagai langkah awal, sebagaimana termuat dalam RTRW Kabupaten Banyuwangi penentuan lokasi kawasan industri lebih diarahkan pada lokasi dengan kriteria yang perbihak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta kemudahan akses dan iklim investasi yang mendukung bagi peningkatan kinerja perusahaan serta seminimal mungkin menimbulkan eksekusi negative utamanya bagi lingkungan dan masyarakat itu sendiri (banyuwangikab.go.id/8.5.2014/19:15).

Rencana pembangunan kawasan Industrial Estate Banyuwangi bisa berdampak positif bagi masyarakat sekitar kawasan industri, tentunya karena kawasan industri dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar kawasan industri dan juga bisa berdampak negatif bagi masyarakat sekitar kawasan industri jika dari pihak pemerintah tidak melakukan sosialisasi dan melakukan program Community Development (Program Pemberdayaan Masyarakat) terlebih dahulu karena tidak semua warga sekitar kawasan Industri memiliki kualitas sumber daya manusia yang mencukupi untuk menjadi bagian dari para pekerja Industri. Oleh karena itu disini kita mencari tau bagaimana kesiapan masyarakat terhadap pembangunan Kawasan Banyuwangi Industrial Estate Wongsorejo (BIEW).

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan Industri di Kabupaten Banyuwangi harus diimbangi dengan kesiapan masyarakat, karena jika tidak dapat menimbulkan banyaknya pengangguran di sekitar kawasan industri sebab lahan pertanian akan di alih fungsikan menjadi industri. Kawasan Industrial Estate Kecamatan Wongsorejo untuk saat ini masih dalam tahap pembebasan lahan, yang artinya kita masih belum dapat mengetahui kesiapan masyarakat terhadap ketersediaan kawasan Industrial Estate.

Sehingga dalam permasalahan ini dapat dibuat pertanyaan penelitian. variabel apa saja yang mempengaruhi kesiapan masyarakat terhadap rencana kawasan Industri Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan masyarakat setempat yang menjadi rencana kawasan industri dalam pengertian ekonomi, yakni kesiapan masyarakat untuk berperanserta dalam proses industrialisasi secara langsung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

1.4 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat terkait rencana pemanfaatan ruang.
2. Mengidentifikasi kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi.
3. Merumuskan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

1.5 Ruang lingkup

1.5.1 Ruang lingkup wilayah

Kecamatan Wongsorejo merupakan wilayah Kabupaten Banyuwangi yang berada paling utara, memiliki luas 464.80 Km² dengan jumlah penduduk total 74.689 jiwa yang terdiri dari 12 desa dan 30 dusun. Dalam penelitian ini difokuskan pada 2(dua) Desa yaitu Desa Alasbulu dan Desa Wongsorejo, secara administrasi Kecamatan Wongsorejo berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kalipuro
- Sebelah Barat : Kabupaten Situbondo

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Studi ini memfokuskan pada aspek kesiapan masyarakat sekitar kawasan Industri di Desa Wongsorejo dan Desa Alasbulu Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, dengan ruang lingkup materi meliputi :

- Analisa untuk memahami variabel kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri.
- Analisa untuk merumuskan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

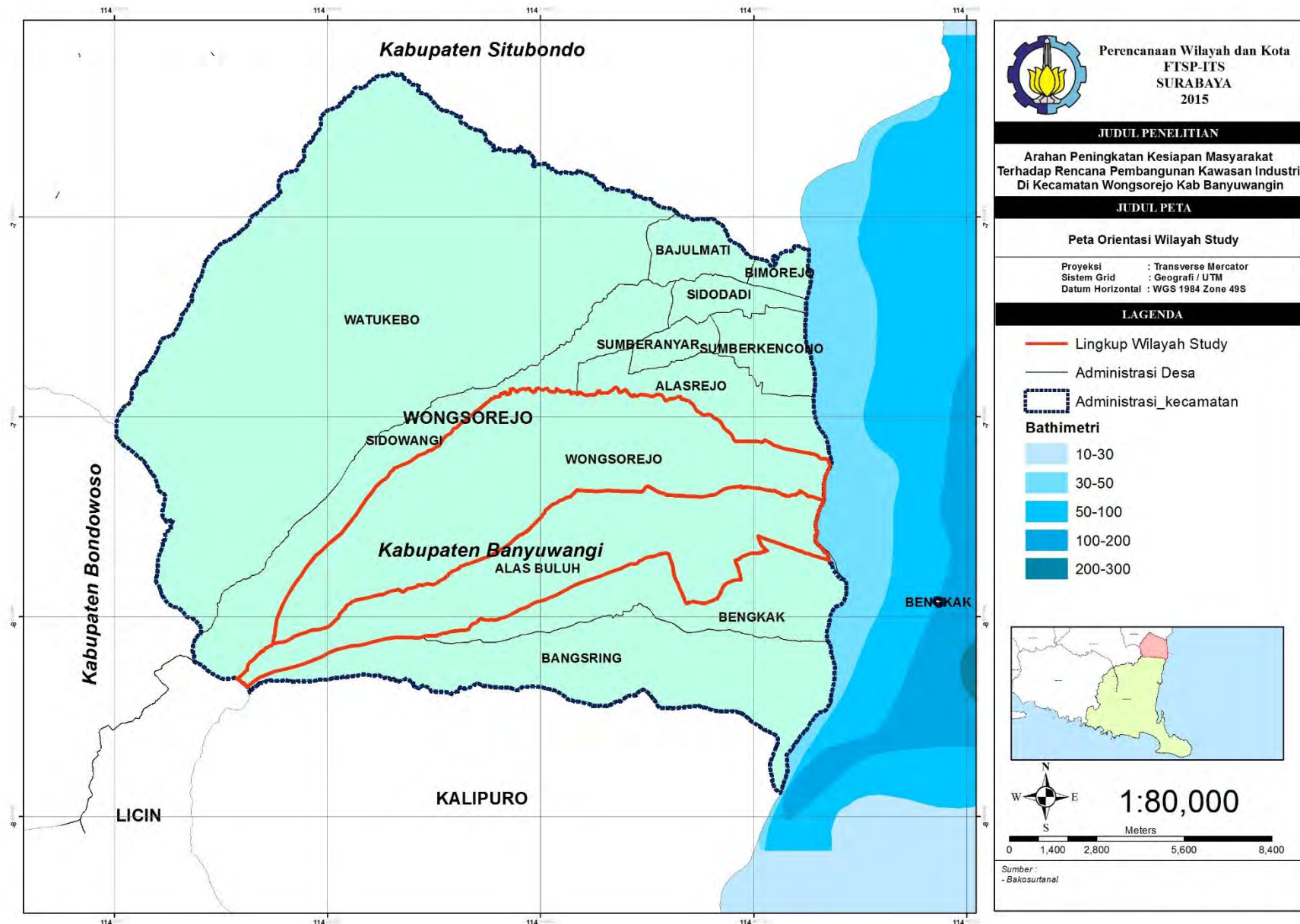
Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas secara rinci aspek-aspek ekonomi maupun teknis sehubungan dengan operasionalisasi kawasan industri ddi wilayah studi. Sehingga identifikasi atas kesiapan masyarakat hanya akan menggambarkan potensi sosial kemasyarakatan dalam kondisi alami saat ini untuk menghadapi peluang peningkatan kesejahteraan dengan adanya rencana pembangunan kawasan industri.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini meliputi teori industri, teori kesiapan masyarakat dan teori pengembangan masyarakat.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

KECAMATAN WONGSOREJO



“halaman ini sengaja dikosongkan”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Alih fungsi lahan menjadi kawasan industri merupakan hal yang sukar untuk dihindari dalam hal upaya peningkatan kesejahteraan suatu negara. Alineasi masyarakat setempat kerap terjadi akibat ketidaksiapan masyarakat untuk memenuhi kualifikasi yang diperlukan industri, penguasaan keterampilan untuk menyediakan jasa penunjang dan terjadinya gegar budaya karena ketidaksiapan terhadap perubahan. Penelitian yang mengidentifikasi kesiapan masyarakat terhadap rencana pemanfaatan ruang bagi pembangunan kawasan industri baru dibutuhkan dalam rangka menanggulangi persoalan sosial ekonomi akibat perubahan sisten kegiatan dan lingkungan. Diharapkan hasilnya akan memberi manfaat bagi masyarakat setempat dan pengambil keputusan dalam mempersiapkan perubahan aktivitas perekonomian pada lingkungan masyarakat setempat, sehingga tujuan alokasi pemanfaatan ruang bagi pembangunan kawasan industri berhasil mencapai sasaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi selaku regulator sebagai pedoman untuk mengembangkan infrastruktur penunjang di luar kawasan Industri dalam upaya untuk meningkatkan aksesibilitas sekitar kawasan Industri Wongsorejo.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian sehingga diperoleh rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan hasil studi literature yang berupa dasar-dasar teori dan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka yang dibahas adalah teori-teori yang mendukung pengembangan infrastruktur penunjang di luar kawasan industri.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data dan proses analisisnya, serta variable-variabel penelitian

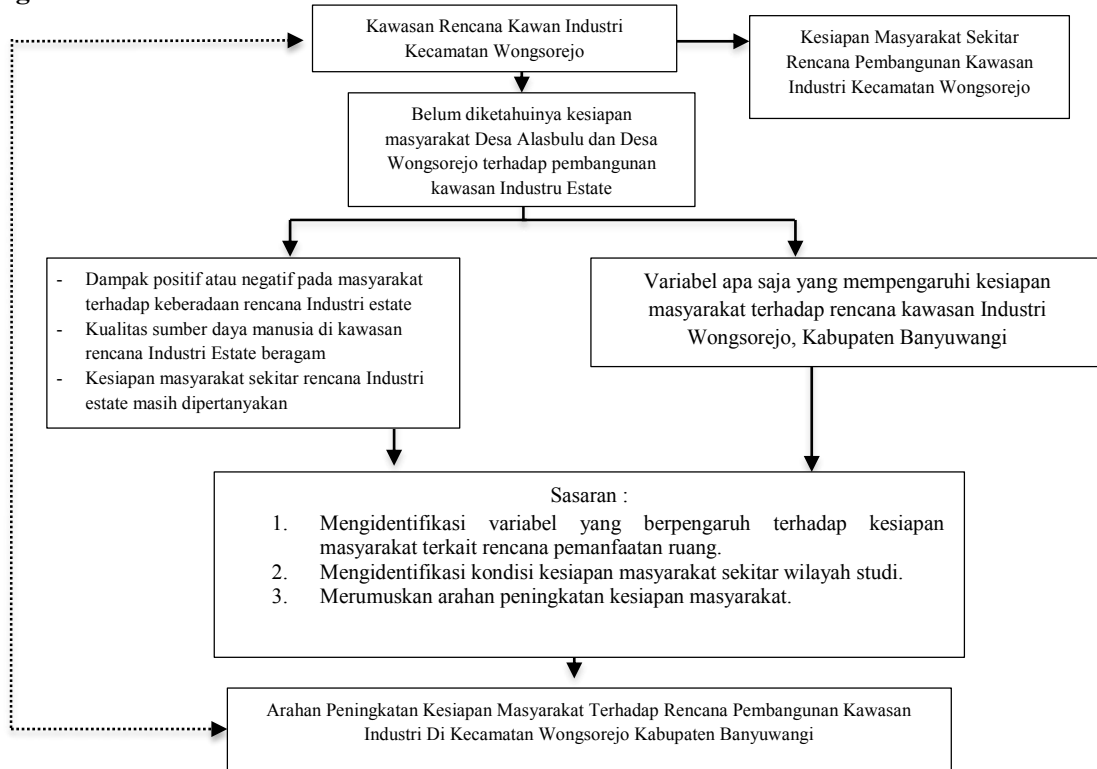
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai gambaran umum wilayah, analisis dan pembahasan. Dalam gambaran umum wilayah dijabarkan mengenai kondisi eksisting.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab penutup dalam laporan ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Serta diberikan rekomendasi penulis mengenai pokok bahasan yang telah dilakukan.

1.8 Kerangka Pikir



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri

2.1.1 Industri dan Kawasan Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian). Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2008 industri mempunyai dua pengertian. Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif. Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Kawasan Industri (*industrial Estate*) adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Berdasarkan pengertian industri diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang mengolah bahan menta menjadi bahan jadi, tentunya suatu kawasan industri membutuhkan banyak tenaga kerja.

Menurut *National Industrial Zoning Committee's* (USA) 1967, yang dimaksud dengan kawasan industri atau *Industrial Estate* atau sering disebut dengan *Industrial Park* adalah suatu kawasan industri di atas tanah yang cukup luas, yang secara

administratif dikontrol oleh seseorang atau sebuah lembaga yang cocok untuk kegiatan industri, karena lokasinya, topografinya, zoning yang tepat, ketersediaan semua infrastrukturnya (utilitas), dan kemudahan aksesibilitas transportasi. Di Indonesia pengertian kawasan industri dapat mengacu kepada keputusan Presiden (Keppres) Nomor 41 Tahun 1996. Menurut Keppres tersebut, yang dimaksud dengan kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki izin Usaha Kawasan Industri. Kemudian terdapat peraturan mengenai kawasan yang ditetapkan dalam penyelenggaraan kawasan industri yang tercantum dalam peraturan menteri perindustrian terkait dampak lingkungan hidup (Permenperin No.05, 2014) menyebutkan bahwa penyelenggaraan kawasan industri harus melakukan kajian mengenai analisis dampak lingkungan hidup yang selanjutnya disebut andal, adalah telaan secara cermat dan mendalam tentang dampak penting suatu rencana usaha dan/ atau kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan rencana pengelolaan lingkungan hidup yang ditimbulkan akibat dari rencana usaha dan/ atau kegiatan. Setelah itu membuat rencana pemantauan lingkungan hidup, yang selanjutnya disebut RPL, adalah upaya pemantauan komponen lingkungan hidup yang terkena dampak akibat dari rencana usaha dan/ atau kegiatan industri.

(UU Perindustrian No3, 2014) pasal 72 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah dan/ atau pemerintah daerah melakukan pembangunan dan pemberdayaan industri kecil, industri menengah dan industri besar untuk mewujudkan industri yang a; Berdaya saing b; berperan signifikan dalam penguatan struktur industri nasional c; berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui perluasan kesempatan kerja d; menghasilkan barang dan/ atau jasa industri untuk diekspor.

Sedangkan menurut Lowe (dalam Lombardi, 2006), dalam merancang suatu kawasan industri yang berkelanjutan dibutuhkan prinsip yang harus dipenuhi, yakni diantaranya:

- a. Terintegrasi dengan sistem alam; suatu kawasan industri yang baik seharusnya memiliki keterkaitan dengan pengaturan alam dengan cara yang memperkecil dampak-dampak terhadap lingkungan melalui penghematan biaya operasi tertentu.
- b. Sistem energi; penggunaan energi yang efisien adalah suatu strategi utama untuk mengurangi biaya dan beban terhadap lingkungan.
- c. Aliran material dan manajemen sampah dalam kawasan; mengoptimalkan penggunaan semua material dan memperkecil penggunaan material beracun, serta mengumpulkan/menggudangkan hasil samping lain yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh industri lain.
- d. Air; air buangan dari satu pabrik mungkin dapat digunakan kembali oleh pabrik lain. Hal ini dapat dilakukan langsung ataupun dengan pengolahan dan treatment khusus.
- e. Kumpulan pelayanan manajemen dan jasa pendukung; manajemen harus mendukung terjadinya pertukaran hasil samping antar perusahaan dan membantu perusahaan untuk menyesuaikan perubahan sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya.
- f. Desain dan konstruksi yang berkelanjutan; desain bangunan dan infrastruktur dibangun dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya yang lebih efisien dan memperkecil kemungkinan meluasnya polusi, serta memperkecil dampak yang lebih besar terhadap ekosistem. Pada akhirnya, semua material dan sistem yang akan diterapkan dalam kawasan industri berkelanjutan harus dapat dengan mudah didaur ulang dan digunakan kembali.
- g. Berintegrasi dengan masyarakat sekitar; hubungan dengan masyarakat yang berdekatan dengan kawasan industri haruslah memberi manfaat melalui layanan pemerintah yang lebih baik, pengembangan sistem bidang pendidikan, dan lain-lain. Kawasan industri harus memberikan *return value* bagi masyarakat sekitar serta dapat mendorong

masyarakat untuk berpartisipasi membangun tempat tinggalnya.

Dalam merancang suatu kawasan industri yang berkelanjutan dibutuhkan tujuh prinsip, dimana salah satu dari prinsip tersebut adalah berintegrasi dengan masyarakat sekitar, hubungan dengan masyarakat yang berdekatan dengan kawasan industri haruslah memberi manfaat melalui layanan pemerintah yang lebih baik, pengembangan sistem bidang pendidikan, dan lain-lain. Kawasan industri harus memberikan *return value* bagi masyarakat sekitar serta dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi membangun tempat tinggalnya.

Pada masing-masing konsep terdapat persamaan yang mengarah pada pembangunan kawasan industri, bahwa seharusnya dalam pembangunan kawasan industri dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya. Untuk komparasi teori akan dijelaskan pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2. 1
Komparasi Konsep Pembangunan Kawasan Industri

No	Sumber Teori	Definisi
1	Adolphe Berle Merlick Dodds (1932)	Pengembangan yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan masyarakat di sekitarnya
2	Lowe (dalam Lombardi 2006)	Kawasan industri yang dirancang untuk dapat memberi manfaat kepada masyarakat dengan prinsip-prinsip <i>sustainable development</i> yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan

Sumber: Hasil Komparasi, 2015

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Adolphe Berle Merlick Dodds (1932) dan Lowe (dalam Lombardi 2006) terkait pembangunan kawasan industri, dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan kawasan

industri harus mampu berintegrasi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat memberikan *return value* bagi masyarakat sekitar serta dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi membangun tempat tinggalnya.

2.1.2 Kualifikasi Dasar Seleksi Pekerja Industri

Beberapa kualifikasi yang menjadi dasar bagi pelaksanaan seleksi diberbagai perusahaan menurut Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, 2001 adalah sebagai berikut:

1. Keahlian. Keahlian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: Teknikal Skill (keahlian yang dimiliki oleh pegawai), Human Skill (keahlian yang dimiliki sub pimpinan), Konseptual Skill (keahlian yang dimiliki oleh pucuk pimpinan).
2. Pengalaman. Pengalaman kerja seseorang pelamar hendaknya mendapat pertimbangan utama dalam proses seleksi.Orang yang berpengalaman merupakan calon karyawan yang telah siap pakai.
3. Kesehatan Fisik. Kesehatan fisik penting untuk dapat menduduki suatu jabatan. Tidak mungkin seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik jika sering sakit. Bahkan, perusahaan akan dibebani pengeluaran biaya perawatan yang cukup besar.
4. Pendidikan. Pendidikan merupakan suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap akan mampu menduduki suatu jabatan tertentu
5. Umur. Umur harus mendapat perhatian karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Umur pekerja juga diatur oleh undang -undang perburuhan. Karyawan muda pada

umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis, dan kreatif, tetapi cepat bosan, kurang bertanggungjawab, cenderung absensi, dan turnover-nya tinggi. Karyawan yang umurnya tua kondisi fisiknya kurang, tetapi bekerja ulet, tanggung jawabnya besar, serta absensi dan turnover-nya rendah.

6. Kerja Sama. Kerja sama harus diperhatikan dalam proses seleksi, karena kesediaan kerja sama, baik vertical maupun horizontal merupakan kunci keberhasilan perusahaan, asalkan kerja sama itu sifatnya positif serta berasaskan kemampuan.
7. Kejujuran. Kejujuran merupakan kualifikasi seleksi yang sangat penting karena kejujuran merupakan kunci untuk mendelegasikan tugas kepada seseorang. Perusahaan tidak akan mendelegasikan wewenang kepada seseorang yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab.
8. Inisiatif dan Kreatif. Hal ini merupakan kualifikasi seleksi yang penting karena inisiatif dan kreativitas dapat membuat seseorang mandiri dalam menyelesaikan pekerjaannya.
9. Kedisiplinan. Kedisiplinan perlu diperhatikan dalam proses seleksi karena untuk menyelesaikan tugas dengan baik seseorang harus disiplin, baik pada dirinya sendiri maupun pada peraturan perusahaan.

2.2 Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri

2.2.1 Teori Kesiapan

a. Pengertian Kesiapan

Menurut Yusnawati (2007), kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual

dan skill. Menurut Suharsimi Arikunto (2001), kesiapan adalah suatu kompetensi, berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Menurut Slameto (2010), kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon.

Tabel 2. 2
Komparasi Definisi Kesiapan

No	Sumber Teori	Definisi
1	Yusnawati (2007)	Kematangan fisik, Psikologis Spiritual dan Skill
2	Suharsimi Arikunto (2001)	Memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu
3	Slameto (2010)	Kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberi respon terhadap situasi

Sumber: Hasil Komparasi, 2015

Dari beberapa teori itu dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

2.2.2 Teori Kesiapan Masyarakat

Mary Ann Pentz (dalam Edwards, R.W et. al, 2000) menyebutkan bahwa dalam konsepnya yang berjudul *Community Readiness* menjelaskan jika masyarakat belum siap, maka program atau proyek pembangunan akan terhambat. Dan jika program atau proyek tersebut diteruskan, cenderung akan berakibat pada kegagalan (*failure*) dikemudian hari. Sebaliknya jika kesiapan masyarakat sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan program atau proyek dapat terwujud, maka efektifitas dan manfaat program atau proyek juga dapat dicapai. Namun mengingat kesiapan masyarakat bukanlah sesuatu hal yang instan, maka perlu ada pentahapan kesiapan.

Model teoritis kesiapan masyarakat pada awalnya meliputi lima dimensi kesiapan: (1) Ada Upaya Pencegahan (program, kegiatan, kebijakan, dll), (2) Pengetahuan Komunitas Pencegahan Upaya, (3) Kepemimpinan (termasuk pemimpin yang ditunjuk dan tokoh-tokoh masyarakat), (4) Pengetahuan Tentang Masalah dan (5) Pembiayaan untuk Pencegahan (orang, uang, waktu, ruang, dll). Kemudian berkembang menjadi sembilan tahap.

Sebagaimana dirumuskan oleh Edwards, R.W et. al, 2000 model kesiapan masyarakat dibuat untuk melihat respon masyarakat atas intervensi kebijakan atau program atau proyek. Berikut adalah sembilan tahapan kesiapan masyarakat :

1. *No Awareness* atau Tidak ada kesadaran : Masyarakat atau para pemimpin umumnya tidak mengenali masalah sebagai masalah.
2. *Denial* : Hanya segelintir elemen masyarakat yang mengenali isu tersebut
3. *Vague Awareness* : Tidak banyak yang sadar akan potensi lokal, serta minimnya informasi tentang program atau kegiatan
4. *Preparation* : Masyarakat mulai mengorganisir diri
5. *Preplanning* : Pengakuan yang jelas mengenai masalah lokal dan sesuatu yang dilakukan tentang hal itu
6. *Initiation* : Figur pemimpin lokal mampu menyampaikan informasi
7. *Stabilization* : Monitoring dinamika sosial ekonomi masyarakat
8. *Confirmation/Expansion* : Pengembangan kegiatan yang melibatkan masyarakat
9. *Professionalization* : Bersama masyarakat mengevaluasi dan memodifikasi program

Suatu kondisi dikatakan siap setidaknya-tidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto (2010), ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional

2. Kebutuhan atau motif tujuan
3. Keterampilan, Pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Slameto juga mengungkapkan tentang prinsip-prinsip *readiness* atau kesiapan yaitu:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
3. Pengalaman mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesiapan
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan (2010)

Menurut Notoadmodjo (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) **Karakteristik**

Perbedaan masyarakat muncul akibat dari perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Notoadmodjo (2003), menjelaskan bahwa karakteristik pada tiap individu meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

2) Umur

Semakin tua umur seseorang, maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu obyek

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, pencaharian. Jenis-jenis pekerjaan yaitu berupa : Kemahiran, pengetahuan dan keperluan pekerjaan dari aspek pendidikan, mental, pengalaman dan latihan. Usaha berbentuk usaha mental, penumpuan tentang kerja secara fisikal/manual. Tanggung jawab pekerjaan terhadap aspek kewenangan, lahan, penyediaan.

b) Pengetahuan

Tiingkat kemampuan seseorang menangkap suatu informasi, tetapi tidak dibatasi deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara probabilitas adalah benar atau berguna.

Menurut Rapoport (1977) prinsip kesiapan masyarakat setempat terhadap rencana pembangunan kawasan industri meliputi pengetahuan, sikap, dan respons. Hal tersebut terutama didasarkan pada interaksi manusia dengan lingkungan yang meliputi tiga hal pokok yaitu : mengetahui tentang suatu hal, merasakan sesuatu hal dan kemudian mengerjakan sesuatu tentang hal tersebut. Tahap kesiapan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh rapoport, meliputi :

1. Belum siap (*No Awareness* sekaligus belum memadainya informasi program pembangunan), jadi masyarakat dikatakan belum siap jika mereka belum sadar akan isu yang berkembang dan tidak berusaha untuk menggali atau mencari informasi lebih dalam.
2. Tahap transformasi kemampuan (berupa wawasan pengetahua, kecakapan keterampilan. Mulai disadarinya peran kolektivitas, leadership, forum komunitas, serta

kearifan lokal), namun chanel-chanel komunikasi dan network masih belum dioptimalkan untuk mendukung pembangunan.

3. Proaktif, dimana masyarakat antusias dalam organisasi kemasyarakatan dan mampu memonitoring program pembangunan sehingga dikemudian hari masyarakat bersama penerima program pembangunan dapat berperan aktif dalam mengevaluasi dan memodifikasi kegiatan pembangunan demi epektifitas program selanjutnya.

Selain mengetahui tingkatan kesiapan masyarakat, sangat penting juga untuk mengetahui bentuk bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat sebagai respon mereka atas pembangunan yang akan/sedang/telah berjalan. Menurut Armitage (2005) menyebutkan bahwa kapasitas adaptasi mencakup kemampuan kolektif masyarakat untuk belajar, bereksperimen serta mangupayakan solusi yang inovatif dalam situasi sosial atau lingkungan yang cukup kompleks.

Kapasitas adaptasi didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial ekologi untuk menjadi kuat terhadap gangguan dan mampu menanggapi perubahan (Walker & Salt 2006 Carpenter dan Brock 2008). Folk et al. pada tahun 2003 menyebutkan bahwa ada empat faktor umum yang dapat menimbulkan kapasitas adaptif dalam masyarakat, terutama selama periode krisis adalah :

1. Belajar untuk hidup dengan perubahan dan ketidakpastian
2. Memelihara keragaman
3. menggabungkan banyak jenis pengetahuan untuk belajar
4. menciptakan peluang untuk mengorganisir diri untuk keberlanjutan masyarakat

Kapasitas adaptasi dapat dibuat dengan: "(1) investasi di bidang informasi dan pengetahuan, baik dalam produksi dan dalam cara mendistribusikan dan berkomunikasi mereka, (2) mendorong lembaga-lembaga yang tepat yang memungkinkan perubahan evolusioner dan belajar untuk dimasukkan dan (3)

meningkatkan tingkat sumber daya seperti pendapatan dan pendidikan kepada mereka di mana mereka saat ini kurang "(Lemos et al. 2007). Pengaturan kelembagaan juga penting, kapasitas adaptasi tergantung pada struktur lembaga, kemampuan pengambil keputusan untuk mengelola informasi (Yohe dan Tol 2002), dan potensi lembaga untuk mengurangi dampak risiko (Smit et al. 2000).

Dari definisi terkait kapasitas adaptasi diatas dapat disimpulkan bahwa selain mengetahui tingkat kesiapan masyarakat sangat penting juga untuk mengetahui bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat sebagai respon mereka atas pembangunan yang akan/sedang/telah berjalan. Sehingga dapat ditarik indikator penelitian yaitu kapasitas adaptasi masyarakat.

Tabel 2. 3
Komparasi Konsep Kesiapan Masyarakat

Sumber Teori				Hasil sintesa (2014)
Mary Ann Pentz (dalam Edwards, R.W et. al, 2000)	Notoatmodjo (2003)	Slameto (2010)	Rapoport (1977)	
<ul style="list-style-type: none"> •Upaya •Pengetahuan •Kepemimpinan •Pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Umur • Pengetahuan • Pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik • Mental • Emosional • kebutuhan atau motif tujuan • Keterampilan • Pengalaman • Pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap • Respon • Keinginan • Tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan - Sikap - Respon

Sumber: Hasil Komparasi, 2015

Dari hasil komparasi konsep kesiapan masyarakat diatas secara umum memiliki kesamaan pendapat terkait komponen-komponen kesiapan masyarakat, sehingga dalam penelitian ini fokus teori komponen-komponen kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industri adalah Pengetahuan, Sikap dan Respon.

Berdasarkan hasil dari kajian pustaka mengenai teori komponen kesiapan masyarakat diatas, yang merupakan hasil kajian penjelasan dari berbagai pendapat pakar, dapat diketahui indikator-indikator dalam komponen kesiapan masyarakat yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan, dipilih karena Pengetahuan ini menjadi penting, mengingat pada masa lalu pembuatan rencana kebijakan pembangunan belum menyertakan masyarakat sebagai suatu keharusan dalam penentuan rencana alokasi ruang wilayah.
2. Sikap, dipilih karena untuk melihat sikap masyarakat atas suatu hal baru yang dituangkan dalam bentuk perasaan dan emosi tentang lingkungan, motivasi, keinginan dan nilai-nilai. (Rapoport, 1987).
3. Respon, dipilih karena faktor respon dapat diukur melalui berbagai variabel yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai implementasi faktor pengetahuan dan sikap. (Rapoport, 1987).

Berdasarkan penjabaran indikator diatas maka dapat disederhanakan pada tabel **Tabel 2.4**

Tabel 2.4
Indikator pada komponen kesiapan masyarakat

Indikator	Penjelasan
Pengetahuan	Pengetahuan harus dimiliki oleh setiap warga untuk dapat beradaptasi terhadap setiap perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang
Sikap	Masyarakat sekitar harus nya memiliki sikap menerima atau tidak menerima suatu kebijakan atau program pemerintah
Respon	tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai implementasi faktor pengetahuan dan sikap

Sumber : Sintesa Tinjauan Teori, 2015

Adapun dari penjabaran teori tidak semua komponen kesiapan masyarakat dijadikan sebagai indikator penelitian seperti komponen-komponen kesiapan masyarakat dibawah ini :

1. Kondisi fisik
2. Mental
3. Emosional
4. kebutuhan atau motif tujuan
5. Keterampilan
6. Pengalaman
7. dll

2.2.3 Kesiapan Masyarakat dari Sisi Pengetahuan

Menurut teori *Human Capital*, pembangunan sumber daya manusia berkaitan dengan pendidikan dan penempatan tenaga kerja. Dengan asumsi semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja dan semakin tinggi pula pengaruh terhadap pertumbuhan pembangunan masyarakat.

Setiap wilayah memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda, sehingga dalam rangka pengembangan wilayah hendaknya didasarkan pada perbedaan karakteristik dan didukung oleh program-program pembangunan yang relevan karena kekhususan tersebut (Firman, 1997). Berangkat dari kebutuhan akan kegiatan pembangunan menurut karakteristik wilayah, maka pembangunan industri yang dilaksanakan di kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi semestinya diselaraskan dengan kondisi potensi sosial kemasyarakatannya sebagai bagian penting dari pembangunan. Potensi sumber daya manusia disamping potensi fisik dan lingkungan yang ada, hendaknya dijadikan pertimbangan utama dalam rangka alokasi ruang untuk kegiatan industrialisasi. Dengan dasar pemikiran yang demikian, maka akan terdapat orientasi pembangunan ekonomi berbasis masyarakat setempat dalam rangka memperoleh dukungan penuh atas relevansi rencana pembangunan.

Pengetahuan merupakan bekal untuk bertindak dan mencerminkan perwujudan kepribadian, sikap, tingkah laku dan tindakan. Manusia memiliki potensi berharga sebagai modal untuk terlibat dalam proses pembangunan, potensi tersebut adalah potensi fisik dan potensi insani. Potensi fisik merupakan wujud fisik manusia, sedangkan potensi insani dipahami sebagai sesuatu yang tidak tampak secara fisik. Potensi insani diantaranya adalah kemampuan intelektual yang mencakup kemampuan dan keterampilan sebagai kesatuan kompetensi. Perkembangan intelektual akan menghasilkan sesuatu yang inovatif sebagai hasil dari proses pendidikan, pelatihan dan pengalaman serta interaksi dengan lingkungan (Hartanto, 1990 dalam Sawitri, 2004).

Berikut adalah beberapa pandangan para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat.

Ismail (2009), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, pendidikan memberikan sumbangan secara langsung

terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja.

Didi pada tahun 2004, menyebutkan bahwa indikator pengetahuan dapat diukur dengan sejauh mana wawasan tiap individu tentang suatu program atau fenomena, keterampilan terhadap suatu bidang tertentu dan status pendidikan.

Menurut Mangunhardjana (1988) secara garis besar menjelaskan bahwa mempersiapkan diri dalam rangka perubahan pola aktivitas pada ruang tertentu meliputi :

- a. Persiapan profesional atau persiapan dalam bidang pendidikan.
- b. Persiapan sikap dan kepribadian atau persiapan bidang psikologis.
- c. Persiapan hubungan dengan orang lain dan kerjasama atau persiapan dalam bidang sosial

Menurut Kartini (1991) Faktor yang mempengaruhi kesiapan suatu individu adalah faktor dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor diluar diri sendiri (ekstern). Faktor dalam diri sendiri meliputi; kecerdasan, keterampilan, dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan faktor dari luar diri sendiri meliputi; lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuannya, rekan sekerjahubungan dengan pimpinan dan gaji.

Ismail (2009), mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumberdaya manusia selain kesehatan dan migrasi, dalam pendidikan terdapat tiga paradigma yang terbentuk, yaitu :

1. Paradikma siap kerja, menyatakan bahwa lulusan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dituntut harus siap pakai/kerja.

2. Paradikma siap tahu, menyatakan bahwa lulusan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi padadasarnya tidak harus siap pakai/kerja dalam arti harus menguasai segala keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, melainkan lebih kepada kedewasaan berpikir.
3. Paradikma ganda, yang menggabungkan antara dua paradikma yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan indikator pengetahuan diatas dapat ditentukan variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.5
Variable dari Indikator Pengetahuan

Variabel dari sumber teori			Variabel yang diteliti
Piet (2004)	Mangunhardjana (1988)	Kartini (1991)	
<ul style="list-style-type: none"> - Wawasan - Keterampilan - Status Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Kepribadian (Psikologis) - Hubungan kerja sama (bidang sosial) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecerdasan - Keterampilan - Minat - Motivasi - Kesehatan - Kepribadian - Tujuan dalam Bekerja - Cita – cita 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawasan - Status Pendidikan - Keterampilan

Sumber : Sintesa Tinjauan Teori, 2015

Berdasarkan hasil dari penjelasan kajian pustaka mengenai teori indikator pengetahuan diatas, yang merupakan hasil kajian penjelasan dari berbagai pendapat pakar, dapat diketahui variabel dalam indikator kesiapan yang dapat dijadikan variabel penelitian ini adalah :

- a. **Wawasan**, dipilih karena variabel ini merupakan suatu poin yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat wawasan masyarakat terkait rencana yang akan diselenggarakan di wilayah mereka. Karena
- b. **Status Pendidikan**, dipilih karena sebuah efek langsung yang diberikan pendidikan adalah mendapatkan pengetahuan. Pendidikan memberi kita pengetahuan tentang dunia sekitar, mengembangkan perspektif kita dalam memandang kehidupan. Membantu kita membentuk pendapat dan mengembangkan sudut pandang, informasi yang terus kita dapatkan, tidak dapat dikonversi menjadi pengetahuan tanpa katalis yang disebut pendidikan. Pendidikan membuat kita mampu menafsirkan hal-hal yang benar dan menerapkan informasi yang dikumpulkan dalam skenario kehidupan nyata (Laksono, 2014).
- c. **Keterampilan**, dipilih karena menurut Didi (2004) keterampilan dalam konteks kesiapan merupakan wujud dari suatu pembelajaran atau pengalaman kerja. Dalam penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah bahwa apakah masyarakat sekitar rencana pembangunan telah memiliki kemampuan atau pengalaman dalam hal industrialisasi.

Secara keseluruhan point-point yang tidak dipilih karena tidak dibutuhkan dalam penelitian. Sugiyono (2007), berpendapat bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan dan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.

2.2.4 Kesiapan masyarakat dari sisi sikap

Ismail Nawawi dalam bukunya menyebutkan bahwa perubahan cara berpikir membangun daya saing usaha dalam pembangunan melibatkan ketidakpastian dan resiko yang besar. ada tiga aspek dalam sikap masyarakat yang dapat mengantisipasi dampak yang akan timbul dari ketidakpastian dan resiko yang ada, yaitu :

- Sikap Manajemen
- Sikap Manajerial
- Sikap Keterampilan

Sikap Manajemen

Sikap manajemen berkaitan dengan organisasi pembelajaran manajerial guna menjamin terwujudnya pembelajaran organisasi, terdapat lima disiplin esensial yaitu :

1. Berpikir system, merupakan berpikir secara keseluruhan interaksi antar unsur dari sebuah objek dalam batas lingkungan tertentu yang bekerja mencapai tujuan.
2. Personal *Mastery*, sebuah upaya keahlian terus menerus mengklarifikasikan visi pribadi, dan visi organisasi, mengembangkan kesabaran, serta melihat realita dengan objektif.
3. Mental model, kemapanan sikap mental atau model mental mulai dengan penguasaan pribadi yang tinggi dalam keadaan hidup selalu belajar.
4. Membangun visi bersama, kenyataan perjalanan terus menerus sepanjang tahun berhubungan dengan visi kepemimpinan yang memberikan inspirasi pada organisasi, merupakan kapasitas untuk berpegang pada gambaran bersama akan keadaan yang ingin diciptakan dimasa mendatang.
5. Tim pembelajaran, pembelajaran dalam tim dimulai dengan dialog, merupakan kemampuan anggota tim untuk medunda asumsi dan masuk kedalam fikiran bersama secara murni.

Sikap Manajerial

Secara operasional kepemimpinan sikap manajerial dapat dilaksanakan melalui agenda penciptaan perubahan yang mencakup tiga unsur pokok, yaitu : agenda intelektual, agenda manajerial, dan agenda behaviorial. Tentunya dalam menjalankan usaha yang mempunyai berbagai disiplin, kompetisi dan visi yang jelas dalam menangkap peluang dan memanfaatkan sumber daya. Sange (1996) memberikan konsep manajer yang dapat menumbuhkan kembangkan individu, harus memiliki kemampuan dan peran sebagai berikut, yaitu:

1. Mampu memainkan peran baru, yaitu:
 - Sebagai perancang yang mampu merumuskan visi, misi dan tujuan baik dalam organisasi maupun diluar organisasi.
 - Peran sebagai guru yang mampu membangkitkan pembelajaran untuk memahami realitas yang ada.
 - Peran sebagai penolong yang mampu menempatkan dirinya sebagai pelayan stafnya, pelayanan pelanggan dan pembimbing bawahannya agar memahami tujuan yang lebih besar.
2. Memiliki keterampilan baru, artinya suatu individu mampu membentuk dan visi bersama, memunculkan mental model staf dan menganalisis serta mendorong kearah terbentuknya model pemecah permasalahan serta berfikir secara sistimatis.
3. Mampu mengaplikasikan sarana baru bagi pemetaan masalah, sehingga mampu berfikir konsepsional, komunikatif, bersemangat dan mampu memetakan dan memecahkan masalah.

Sikap Ketrampilan

Menurut Robbins (2000) dalam Ismail (2009), Sikap ketrampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Basic Literacy Skill : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. Technical Skill : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
3. Interpersonal Skill : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. Problem Solving : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan loginya.

Dari pendapat ahli diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Training dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut mar'at, 1984. menyebutkan bahwa da tiga komponen atau struktur sikap, yaitu komponen kognitif yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan (belief), ide dan kosep; komponen afeksi yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Menyangkut perasaan individu mengenai sesuatu; dan komponen kognisi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku kecenderungan /belum berperilaku serta kemampuan suatu individu dalam beropini.

Secara sederhana sikap didefinisikan : Ekspresi sederhana dari bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap beberapa hal. Contoh : sikap dalam kehidupan sehari-hari pada a). Iklan, b). Parpol, c). Opini.

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, dapat ditentukan variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.6
Variabel dari Indikator Sikap

Variabel dari sumber teori		Variabel yang diteliti
mar'at, 1984	Ismail, 2009	
<ul style="list-style-type: none"> - Kognisi - Ide dan Konsep - Afeksi - Kognitif - Opini 	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen - Manajerial - Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ide dan Konsep - Opini - Manajemen dan Manajerial

Sumber : Hasil tinjauan teori, 2015

Berdasarkan hasil penjelasan kajian pustaka mengenai indikator sikap diatas, yang merupakan hasil kajian penjelasan dari berbagai pendapat pakar, dapat diketahui variabel dalam indikator sikap yang dapat dijadikan variabel penelitian ini adalah :

- a. ***Ide dan Konsep***, dipilih karena dalam konteks penelitian ini masyarakat diharapkan bisa merumuskan ide dan konsep dalam kehidupan bermasyarakat dalam menghadapi rencana pembangunan kawasan industri.
- b. ***Opini***, dipilih karena berhubungan dengan ekspresi suatu individu. Dalam konteks penelitian ini opini yang dimaksud adalah sikap masyarakat dalam menanggapi adanya rencana pembangunan kawasan industri.
- c. ***Manajemen dan manajerial***, dipilih karena berhubungan dengan polapikir individu dalam bersikap untuk individu maupun kelompok.

2.2.5 Kesiapan masyarakat dari aspek Respon

Teori Respon

Respon adalah suatu istilah untuk menamakan suatu reaksi terhadap rangsangan yang diterima. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapakan suatu objek, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu.

Respon respon tertentu terikat dengan kata-kata. Dan oleh karna itu ucapan dapat berfungsi sebagai mediator atau menentukan hierarki mana yang bekerja. Artinya sosialisasi yang mempergunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan media strategis dalam pembentukan respon masyarakat. Apakah respon tersebut terbentuk respon positif maupun negatif, sangat tergantung pada sosialisasi dari objek yang akan direspon. Respon dalam penelitian ini akan diukur dalam tiga aspek, yaitu persepsi, sikap, dan partisipasi.

Untuk mengetahui respon masyarakat dari segi pemahamannya, maka perlu adanya indikator untuk mengukurnya. Indikator pengetahuan ini adalah:

a. Tahu (Now)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu "tahu" ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).

Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu

keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Respon memiliki dasar pandangan bahwa suatu perilaku ,termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya stimulus (rangsangan,aksi) yang segera menimbulkan respons, (reaksi, gerak balas) (Ivan Petrovich Pavlov 1849-1936).

Menurut Soemanto (1998:28) Respon yang muncul dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya respon yang mendapatkan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Penjelasan diatas menunjukan bahwa variabel respon terdiri dari terdiri dari respon yang positif kecenderungan tindakanya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif kecenderungan tindakanya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu.

Sardiman, (1992:251) mengemukakan bahwa didalam indikator respon terdapat lima variabel didalamnya, yaitu :

- a. Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif
- b. Membacakan/mendengarkan
- c. Melihat
- d. Menimbulkan/membangkitkan perasaan
- e. Mengamati

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa indikator respon itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap

individu berbeda-beda. Sebagian ada yang menghargai kedermawanannya, yang lain karena intelegensinya dan sebagainya. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang atau menghilangkan rasa tidak senang, akan memancing bekerjanya kekuatan kehendak dan kemauan. Adapun kehendak atau kemauan ini merupakan penggerak tingkah laku manusia (Sardiman, 1992:251). Berdasarkan penjelasan indikator diatas, dapat ditentukan variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.7
Variable dari Indikator Respon

Variabel dari sumber teori			Variabel yang diteliti
Sardiman, (1992)	Fauzi, (2004)	Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936).	
<ul style="list-style-type: none"> - Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif - Menimbulkan/membangkitkan perasaan - Mengamati 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa ingin tahu - Pemahaman - Evaluasi - Paham - Analisis - Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Rangsangan - Aksi - analisis 	<ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi - Analisis - Evaluasi

Sumber : Hasil kajian teori, 2015

Berdasarkan hasil penjelasan kajian pustaka mengenai indikator respon diatas, yang merupakan hasil kajian penjelasan dari berbagai pendapat pakar, dapat diketahui variabel dalam indikator sikap yang dapat dijadikan variabel penelitian ini adalah :

- a. **Aplikasi**, dipilih karena selain masyarakat yang sudah siap harus bisa mengetahui dan memahami masyarakat harusnya juga harus bisa mengaplikasikan hasil pemikiran yang telah disepakati bersama.

- b. **Analisis**, dipilih karena masyarakat yang siap harusnya mampu merespon sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan.
- c. **Evaluasi**, dipilih karena Masyarakat yang siap seharusnya setelah melakukan analisis terhadap kebijakan/ program pemerintah mereka juga mampu mengevaluasi juga.

2.3 Sintesa Tintauan Pustaka

Dalam menganalisis kesiapan masyarakat di suatu kawasan, yang perlu diperhatikan adalah variabel-variabel yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesesuaian antara pengembangan yang diinginkan terhadap kondisi eksisting kawasan.

Berdasarkan dari hasil kajian teori dapat ditemukan beberapa indikator penelitian, dimana indikator tersebut untuk menentukan variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai maka diperlukan sintesa kajian dalam memperoleh variabel penelitian. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai maka diperlukan sintesa kajian dalam memperoleh variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat **tabel 2.8**

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2.8
Sintesa Pustaka

Pustaka	Sub Pembahasan	Kajian	Indikator
Kawasan Industri	<p>Pengaruh keberadaan kawasan industri bagi masyarakat sekitarnya itu sangat besar,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Adolphe Berle Merlick Dodds (1932) dan Lowe (dalam Lombardi 2006) terkait pembangunan kawasan industri, dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan kawasan industri harus mampu berintegrasi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat memberikan <i>return value</i> bagi masyarakat sekitar serta dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi membangun tempat tinggalnya. - 	<p>Pembangunan kawasan industri perlu memerhatikan beberapa aspek, baik itu dari segi fisik maupun non-fisik, salah satu yang perlu diperhatikan adalah kesiapan masyarakat yang terkena dampak langsung oleh keberadaan industri itu sendiri.</p>	-

Kesiapan Masyarakat	<p>Menurut Yusnawati (2007), kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan masyarakat sekitar kawasan industri terhadap, kualitas sumber daya baik dari segi pendidikan maupun dari segi keterampilan - Sikap masyarakat terhadap gaya kesiapan, seperti opini-opini yang diajukan ke pemerintah - Respon merupakan aktif dan inisiatif apabila muncul ketidaknyamanan 	<p>Aspek-aspek kesiapan masyarakat ini untuk mengukur siap atau tidak masyarakat terhadap adanya rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan wongsorejo, tentunya dengan variabel-variabel yang telah disintesis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Respon
---------------------	--	---	---

Sumber : Hasil sintesa pustaka, 2015

2.5 Indikator dan Variabel Penelitian pada kesiapan Masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo

Variabel penelitian tersebut diperoleh dari indikator-indikator yang ditemukan dalam kajian pustaka. Diantara indikator tersebut terdapat unsur yang relevan untuk diobservasi pada wilayah penelitian terkait pengembangan kawasan wisata bahari. Sehingga dapat dijadikan sebagai variabel penelitian.

Tabel 2.9
Sintesa Pustaka

No	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
1.	Pengetahuan	Wawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui rencana pembanguna kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi - Mengetahui peluang dan manfaat ekonomi yang kemungkinan dapat diperoleh dengan adanya pembangunan kawasan industri. - Mengetahui resiko yang akan diterima, melalui dampak negatif pembangunan kawasan industri.
		Status Pendidikan	Pendidikan formal minimal lulusan SMA sebagai syarat umum

			untuk dapat mengikuti kegiatan operasionalisasi industri.
		Keterampilan	Pengalaman kerja terkait jenis kegiatan yang akan diselenggarakan disekitar wilayah studi.
2.	Sikap	Ide dan konsep	Masyarakat mampu menawarkan ide dan konsep untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas hidup dalam menanggapi rencana kawasan industri
		Opini	Masyarakat mampu mengekspresikan pendapat mereka dalam bentuk opini untuk menanggapi adanya rencana kawasan industri
		Manajemen dan manajerial	berhubungan dengan polapikir individu dalam bersikap untuk individu maupun kelompok
3	Respon	Aplikasi	kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).
		Analisis	suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi

			tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain
		Evaluasi	berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek

Sumber : Hasil sintesa pustaka, 2015

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini menggunakan empiri fakta sebagai kebenaran. Dengan kata lain, ilmu yang berasal dari hasil pengamatan indera dengan didukung landasan teori serta diperlukan proses pemikiran. Model analisis yang akan digunakan adalah *theorical descriptive*, yaitu teori yang digunakan untuk melakukan proses analisis yakni memberikan analisis terhadap program dan objek penelitian, mengenai teori-teori terkait permukiman kumuh yang akan digunakan untuk menemukan variabel-variabel penilaian permukiman kumuh.

Pada tahapan persiapan penelitian, terlebih dahulu merumuskan teori pembatasan lingkup dan definisi secara teoritik dan kajian empirik yang berkaitan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kekumuhan, serta berbagai jenis teori tentang karakteristik permukiman kumuh. Selanjutnya, teori-teori tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konseptualisasi teoritik yang mengeluarkan variabel penelitian.

Metode dalam pendekatan yang digunakan adalah metode *empirical analysis* yang memosisikan teori sebagai batasan lingkup dan *theorical analysis* yang menggunakan teori-teori untuk prospektif dalam penentuan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kekumuhan. Pada tahapan terakhir merupakan tahapan generalisasi hasil, yang bertujuan untuk menarik suatu kesimpulan berupa rumusan arahan penanganan yang didasarkan dari hasil analisis terhadap fakta empiri terkait variabel penyebab yang berpengaruh serta upaya adaptasi yang telah dilakukan di wilayah penelitian serta didukung dengan landasan teori dan kenyataan empiri yang timbul dari hasil

analisis untuk meningkatkan kesiapan masyarakat di lokasi studi.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bernard dalam Rachmat (2014) penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian dengan tahapan yang lebih membutuhkan penyesuaian seperti tidak terfokus pada pelibatan perhitungan yang erat kaitannya dengan data numeric, tetapi lebih berdasarkan kepada informasi yang terekspresikan melalui kata-kata. dalam menjawab pertanyaan penelitian digunakan metode eksploratif dan deskriptif. Hal ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Analisis deskriptif akan digunakan dalam memaparkan fakta-fakta kekumuhan dan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat Kecamatan Wongsorejo dalam menanggapi rencana pembangunan kawasan industri.

Penelitian preskriptif digunakan untuk merumuskan tindakan untuk memecahkan masalah. Dalam studi ini, akan dilakukan perumusan variabel yang perlu diperhatikan dalam melakukan upaya perbaikan yaitu merumuskan arahan peningkatan kesiapan masyarakat wongsorejo.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah dasar dari yang dihasilkan dari sintesis tinjauan pustaka yang memiliki ukuran. Variabel tersebut digunakan untuk melihat karakteristik objek yang diamati dan menjadi batasan

dalam melakukan penelitian. Dalam proses pengkajian variabel penelitian diperlukan hipotesa, argumen dan logika empiri berdasarkan responden sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Variabel penelitian juga merupakan dasar dari suatu penelitian yang menjadi gambaran awal dari hasil penelitian. Sehingga dalam memunculkan variabel diteliti diperlukan iterasi dari observasi awal di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh fenomena yang terjadi di wilayah penelitian yang disesuaikan dengan kajian teori yang ada. Variabel-variabel tersebut pada akhirnya digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kekumuhan. Variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 variabel penelitian

INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
Pengetahuan	Wawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui rencana pembanguna kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi sebagaimana tertuang dalam RTRW Kab Banyuwangi 2011-2031 - Mengetahui peluang dan manfaat ekonomi yang kemungkinan dapat diperoleh dengan adanya pembangunan kawasan industri. - Mengetahui resiko yang akan diterima, melalui dampak negatif pembangunan kawasan industri.
	Status Pendidikan	Pendidikan formal minimal lulusan SMA sebagai syarat umum untuk dapat mengikuti

		kegiatan operasionalisasi industri.
	Keterampilan	Pengalaman kerja terkait jenis kegiatan yang akan diselenggarakan disekitar wilayah studi.
Sikap	Ide dan konsep	Masyarakat mampu menawarkan ide dan konsep untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas hidup dalam menanggapi rencana kawasan industri
	Opini	Masyarakat mampu mengekspresikan pendapat mereka dalam bentuk opini untuk menanggapi adanya rencana kawasan industri
	Manajemen dan manajerial	berhubungan dengan polapikir individu dalam bersikap untuk individu maupun kelompok
Respon	Aplikasi	kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).

	Analisis	suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain
	Evaluasi	berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek

Sumber: Sintesa tinjauan pustaka 2015

3.4 Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah narasumber dari para ahli dan pihak yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap kesiapan masyarakat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan kepada peluang, atau dengan kata lain teknik *sampling non probabilitas*. Teknik *sampling non probabilitas* yang tepat digunakan untuk kasus penelitian ini adalah analisis *Stakeholder*.

Stakeholders adalah pihak-pihak baik perseorangan, kelompok atau suatu institusi yang terkena dampak atas intervensi suatu program, atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi hasil intervensi program tersebut. Menurut Eden dan Ackerman dalam rachmat (2014) menjelaskan bahwa *stakeholder* adalah orang ataupun kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi secara langsung masa depan suatu organisasi. Dalam penentuan *stakeholder* yang tepat dan benar-benar terkait dalam suatu program sangat kompleks dan memungkinkan adanya *stakeholder* yang tersembunyi atau belum teridentifikasi, maka oleh karena itu diperlukan suatu analisis untuk menentukan *stakeholder*. Analisis *stakeholder* menurut Mayers dalam rachmat (2014) merupakan alat untuk mempelajari konteks sosial dan kelembagaan dengan cara memisahkan peran *stakeholder* kedalam hak, tanggung jawab, pendapat dan hubungan. Dalam penelitian ini analisis *stakeholder* digunakan untuk penentuan pihak-pihak yang berkompetensi dan terlibat dalam kesiapan masyarakat Kecamatan Wongsorejo.

Didalam analisis *stakeholder* pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan untuk mendapatkan *stakeholder* kunci yaitu:

1. Mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat, dilakukan melalui studi literatur yang terkait dengan rumusan masalah.

2. Menganalisis kepentingan dan dampak potensial dari permasalahan yang ada terhadap masing-masing *stakeholder*, melalui wawancara terhadap *stakeholder* yang telah diidentifikasi.
3. Menilai tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*importance*) dari masing-masing *stakeholder*, dilakukan dengan melakukan pembobotan mulai dari tidak berpengaruh sampai sangat berpengaruh/penting dengan skala 1-5.

Berikut ini adalah ilustrasi tabel pengelompokan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh.

Tabel 3.2
Pengelompokan *Stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan

Kepentingan/ Pengaruh	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok <i>stakeholder</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber: UNCHS Habitat, 2001

Sebelum dilakukan analisis pengaruh dan kepentingan *stakeholder*, terlebih dahulu diidentifikasi *stakeholder* dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelompok utama yang terlibat, antara lain:

1. Kelompok (pihak) *Governance*
 - a. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.

- b. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Kabupaten Banyuwangi.
- c. Ketua Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.
- d. Kepala Desa Wongsorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.
- e. Kepala Desa Alasbuluh, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.
- 2. Kelompok (pihak) *Private Sector*
 - a. PT. Wongsorejo
- 3. Kelompok (pihak) *Civil Society*
 - a. Ahli Sosiologi Universitas Airlangga
 - b. Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo
 - c. Tokoh Masyarakat Desa Alas Buluh
 - d. Ketua Paguyuban Petani
 - e. Ketua Kelompok Pemuda (karang taruna) desa Wongsorejo
 - f. Ketua Kelompok Pemuda (karang taruna) desa Alasbuluh

Dari indentifikasi *stakeholder* tersebut selanjutnya disusun table kepentingan, dan pengaruhnya terhadap perumusan variabel kesiapan masyarakat di kecamatan wongsorejo. Hasil analisis *stakeholder* tersebut menghasilkan *stakeholder* yang diambil sebagai responden dalam wawancara penelitian ini, dimana dipilih keseluruhan dari *stakeholder* yang tercantum untuk mewakili Kecamatan Sukolilo. Keseluruhan *stakeholder* tersebut memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi terhadap variabel yang mempengaruhi kekumuhan di wilayah penelitian. Berikut adalah pihak-pihak yang menjadi responden untuk penelitian ini

Tabel 3.3
Responden Penelitian

Kelompok Stakeholders	Stakeholders	Posisi stakeholders	Alasan Pemilihan
<i>Governance</i>	Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Kabupaten Banyuwangi.	Kabid Pemberdayaan partisipasi masyarakat dan, social budaya	Sebagai Pembina dan pelaksana di bidang pemberdayaan masyarakat serta mengetahui karakteristik masyarakat sekitar rencana.
	Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.	Ketua Lurah	Pihak yang paling dekat dengan masyarakat
	Desa Wongsorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.	Kepala Desa	Pihak yang paling dekat dengan masyarakat
<i>Private Sector</i>	PT. Wongsorejo	Humas	Pihak yang mengelola kawasan industri
<i>Civil society</i>	Ahli Sosiologi	Dosen Sosiologi Universitas Airlangga	Pihak yang berkompeten dalam hal kemasyarakatan
	Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo	Pemimpin Pengajian Mingguan dan	Sebagai Orang yang menjadi panutan warga

		upacara keagamaan	
	Tokoh Masyarakat desa Alasbuluh	Pemimpin Pengajian Mingguan dan upacara keagamaan	Sebagai Orang yang menjadi panutan warga
	Paguyuban Petani	Ketua paguyuban kelompok petani kecamatan wongsorejo	Sebagai Orang yang paham karakteristik para petani yang ada di desa wongsorejo dan alasbuluh
	Karang Taruna desa Wongsorejo	Ketua karang taruna	Sebagai orang yang biasanya memimpin forum pemuda
	Karang Taruna desa Alasbuluh	Ketua karang taruna	Sebagai orang yang biasanya memimpin forum pemuda

Sumber: hasil analisis, 2015

3.5 Metode Pengumpulan data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan suatu metode yang menggunakan teknik survei primer untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan menggunakan pancaindra terhadap fakta yang ada tanpa disertai pengambilan sampel terlebih dahulu. Metode yang digunakan

dalam survei primer tersebut terfokus kepada wawancara semi terstruktur.

a. Wawancara mendalam (*in-depth Interview*)

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*in-depth Interview*). Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan narasumber yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan narasumber terhadap kondisi, pengalaman dan situasi yang dihadapi (Taylor dalam rachmat, 2014). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kekumuhan. Dalam penelitiann ini wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan panduan wawancara, dengan kata lain wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara yang digunakan merupakan sebuah daftar pertanyaan ataupun isu yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap narasumber selama proses wawancara berlangsung (Patton dalam Rachmat, 2014). Panduan wawancara tersebut hanya sebatas menampilkan pokok bahasan tanpa menentukan urutan dan bentuk pertanyaan. Sehingga sesuai digunakn dalam in-depth interview karena dapat mempermudah mendapatkan informasi dari narasumber.

Tabel 3.4
Data dan perolehan data primer

No	Data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Instansi
1	Informasi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat kecamatan wongsorejo.	Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian	In-depth interview	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda kabupaten banyuwangi • Badan pemberdayaan masyarakat dan pemerintahan desa • PT. Wongsorejo • Kecamatan Wongsorejo • Kelurahan wongsorejo
2	Informasi mengenai eksplorasi bentuk arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kecamatan Sukolilo	Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian dan wilayah penelitian	In-depth interview	

Sumber: penulis, 2015

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah suatu metode yang dilakukan dengan teknik survei sekunder, baik survei literatur maupun survei instansional untuk mendapatkan dokumen formal.

1. Survei instansional

- Survei instansional dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder yang merupakan data-data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survei instansional dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian seperti Bappeda Kabupaten Banyuwangi, dan Badan pemberdayaan masyarakat dan pemerintahan desa.

2. Survei Media

Data sekunder yang dapat diperoleh dari media baik media elektronik, media cetak dan internet. Data-data tersebut berfungsi untuk memperkuat hipotesa dan kondisi kesiapan masyarakat dikecamatan wongsorejo.

Tabel 3.5
Data dan perolehan data sekunder

No	Data	Sumber Data	Instansi
1	Data terkait rencana kawasan industri: a. Lokasi spesifik rencana kawasan industri b. Luasan rencana kawasan industri c. Dokumentasi lokasi rencana kawasan industri	Dokumen Rencana Kawasan Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda kabupaten banyuwangi
2	Data sarana dan prasarana : a. Jalan b. Jaringan drainase (persebaran, kapasitas dan kondisi) c. Fasilitas kesehatan (jumlah, dan pelayanan, dan jangkauan)	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW kabupaten banyuwangi • Kecamatan Wongsorejo dalam angka • Data/ dokumen pendukung lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda kabupaten Banyuwangi • BPS kota Banyuwangi • Dinas PU Kabupaten Banyuwangi
3	Data sosial dan ekonomi: a. Jumlah penduduk b. Laju pertumbuhan penduduk c. Kepadatan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW kabupaten banyuwangi • Kecamatan Wongsorejo dalam angka 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda kabupaten banyuwangi • BPS kabupaten banyuwangi

No	Data	Sumber Data	Instansi
	d. Komposisi penduduk menurut umur e. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian f. Data perekonomian lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Data/ dokumen pendukung lainnya 	
4	Peta permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW kabupaten banyuwang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda kabupaten banyuwangi
5	Kebijakan terkait penataan ruang, khususnya mengenai penataan permukiman kumuh dan daptasi eksisting terhadap permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW kabupaten banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda kabupaten banyuwangi

Sumber: penulis, 2015

3.6 Teknik Analisa

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam arahan, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan orang sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono dalam rachmat, 2014). Sehingga untuk menjawab tujuan penelitian diperlukan teknik analisis yang tepat untuk mengolah data dan informasi yang diterima. Berikut

ini adalah table penjabaran teknik analisis yang digunakan berdasarkan sasaran yang dicapai sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

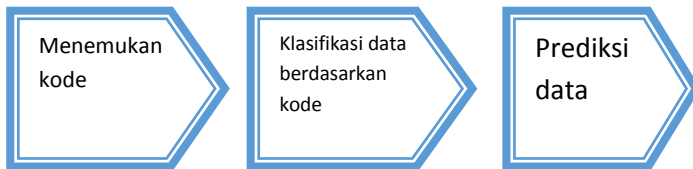
Tabel 3.6
Tabel Analisis Dalam Penelitian

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
1	Menganalisis Variabel-variabel Tingkat Kesiapan Masyarakat diKecamatan Wongsorejo.	Membandingkan antara variabel kesiapan yang dihasilkan dari sintesa pusataka dengan factual dilapangan berdasarkan pemahaman <i>stakeholders</i>	Variabel kesiapan hasil tinjauan pustaka	<i>Content analysis</i>	Variabel-variabel pada tingkat kesiapan masyarakat dikecamatan wongsorejo
2	Mengidentifikasi kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industri	Mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar	Variabel-variabel berpengaruh pada tingkat kesiapan dituangkan dalam kuisioner	<i>Skoring menggunakan skala likert</i>	Kondisi kesiapan masyarakat sekitar
3	Merumuskan Arahan peningkatan Kesiapan Masyarakat Kecamatan Wongsorejo.	Merumuskan upaya pemecahan masalah peningkatan	Variabel-variabel berpengaruh	<i>Analysis Deskriptif Kualitatif</i>	Upaya peningkatan kesiapan masyarakat yang

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
		Kesiapan dan implementatif dengan kondisi di wilayah penelitian	pada tingkat kesiapan		implementatif di wilayah penelitian

3.6.1 Menganalisis Variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat Kesiapan masyarakat di Kecamatan Wongsorejo.

Content analysis adalah analisis yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam suatu teks perekaman data selama wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian. *Content analysis* memiliki tiga syarat utama yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Bungin dalam Rachmat, 2014). Berikut adalah alur *content analysis* menurut bungin.



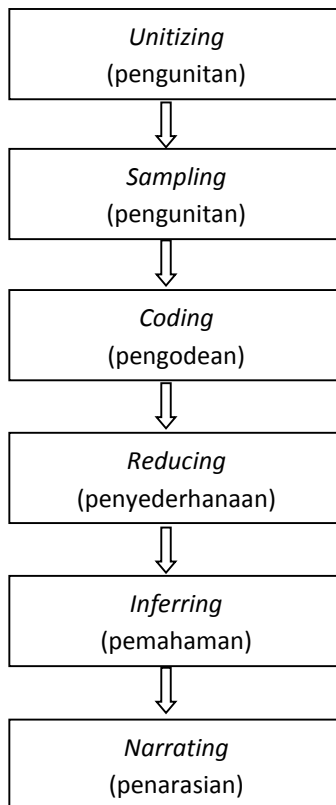
Gambar 3.1 alur proses Content Analysis

Sumber: Diolah dari rachmat 2014

Kunci utama dari *Content analysis* adalah pengklasifikasian sejumlah kata yang terdapat didalam transkrip wawancara kedalam kategori-kategori yang lebih kecil. Dalam mencari tahu variabel yang berpengaruh digunakan *Content analysis* dalam bentuk *Conversation analysis*. Proses pertama dari conversation analysis ini diawali dengan melakukan wawancara dengan metode semi terstruktur (*in-depth interview*). Dala wawancara tersebut dilakukan perekaman dengan tujuan dokumentasi hasil sehingga dapat dianalisis lenih lanjut menjadi satu konstruksi kolboratif (Krippendorff dalam rachmat, 2014).

Tahapan melakukan *Content analysis* dalam menjawab sasaran ini adalah persiapan berupa kajian pustaka terkait variabel-variabel tingkat kekumuhan. Selanjutnya variabel-variabel tersebut ditanyakan kepada *stakeholder* yang telah diperoleh dari analisis *stakeholder*, dalam bentuk *in-depth interview* utuk mendapatkan kesepakatan mengenai variabel-variabel tingkat kesiapan di wilayah penelitian. Hasil

wawancara tersebut diolah lebih lanjut yang nantinya diawali dengan proses pemberian kode-kode pada catatan transkrip wawancara yang telah dilakukan. Kode tersebut nantinya menjadi kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis konsep kunci, atau tema penting. Kode tersebut merupakan alat untuk membantu pengorganisasian yang nantinya dipakai untuk pengklasikasian. Di bawah ini merupakan proses *Content analysis* menurut Krippendorff dalam (rachmat, 2014)



Gambar 3.2 tahapan content analysis sasaran I

Sumber: Diolah dari Krippendorff dalam (rachmat, 2014)

Output yang dihasilkan pada analisa sasaran 1 (satu) ini yaitu teridentifikasinya variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo. Output sasaran ini dapat digunakan pada input data sasaran berikutnya.

3.6.2 Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat Sekitar Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Analisis ini menggunakan input data variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industri. Pada tahapan analisis ini menggunakan analisis *Expert judgement* dengan skoring menggunakan skala *likert* berdasarkan pendapat para responden yang telah ditetapkan sebelumnya. *Expert judgement* merupakan pendapat dari para ahli/stakeholder berdasarkan para ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk merespon suatu permasalahan yang sesuai dengan topik dalam diskusi peneliti dan ahli.

Selanjutnya dilakukan analisis skoring dengan *skala likert* untuk mendapatkan kondisi kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan jawaban responden. Hasil skoring ini diakumulasikan dengan cara menjumlahkan skor masing-masing indikator untuk tiap variable kesiapan masyarakat. Kemudian menghitung jumlah dari masing-masing indikator lalu dikalikan dengan jumlah responden. Nilai bobot yang paling tinggi untuk tiap variable kesiapan masyarakat tersebut menunjukkan bagaimana kondisi kesiapan masyarakat pada saat penelitian dilakukan dan selanjutnya dapat dijadikan input untuk sasaran 2. Untuk mengetahui nilai maksimal dari setiap skala nilai maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \text{skoring} \times \text{jumlah stakeholder} \times \text{jumlah variabel}$$

Keterangan:

N = Nilai Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri

Berikut merupakan tabel *skala likert* yang digunakan untuk pengukuran.

Tabel 3.7
Skala Pengukuran *Likert* berdasarkan Aspek
Pengetahuan Untuk Mengidentifikasi Kesiapan
Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan
Industri

Skoring	Keterangan	Nilai Objek Kesiapan Masyarakat
1	Sangat Siap	24
2	Siap	48
3	Cukup Siap	72
4	Tidak Siap	96
5	Sangat Tidak Siap	120

Sumber: Penulis, 2015 (diadaptasi dari Sugiono, 2010)

Tahapan dalam analisa skala *likert* ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama, hasil kuisioner direkap dan ditabulasikan
2. Tahap kedua, menghitung nilai kesiapan dari tiap skala pengukuran. kesiapan ini didapat dari pengkalian skoring terhadap jumlah variabel dan jumlah stakeholder.
3. Tahap ketiga, setelah didapatkan nilai kesiapan untuk tiap kelas nilai maka selanjutnya dilakukan penentuan interval

kelas untuk masing-masing variable kesiapan. Dalam hal ini, kelas nilai dibagi menjadi tiga kelompok yaitu objek kurang siap, objek cukup siap dan objek sangat siap. Dalam penentuan kelas nilai ini didapat dari:

$$Y = \frac{n_{max} - n_{min}}{k}$$

Keterangan:

Y = interval kelas

n_{max} = nilai maksimal

n_{min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Sehingga didapat interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.8

Kelas Nilai Aspek Pengetahuan

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
24 – 56	Objek yang Siap
57 - 88	Objek yang cukup Siap
89 - 120	Objek yang tidak siap

Sumber: Penulis, 2015 (Hasil adaptasi Sugiono, 2010)

Dari sana dapat terlihat bahwa objek tersebut masuk dalam kategori skala nilai yang mana. Sehingga dapat diketahui Kesiapan Masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri.. Ouput dari analisa ini akan menjadi input untuk analisa berikutnya yaitu menentukan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

Tabel 3.9

Skala Pengukuran *Likert* berdasarkan Aspek Sikap Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri

Skoring	Keterangan	Nilai Objek Kesiapan Masyarakat
---------	------------	---------------------------------

1	Sangat Siap	8
2	Siap	16
3	Cukup Siap	24
4	Tidak Siap	32
5	Sangat Tidak Siap	40

Sumber: Penulis, 2015 (diadaptasi dari Sugiono, 2010)

Tahapan dalam analisa skala *likert* ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama, hasil kuisioner direkap dan ditabulasikan
2. Tahap kedua, menghitung nilai kesiapan dari tiap skala pengukuran. kesiapan ini didapat dari pengkalian skoring terhadap jumlah variabel dan jumlah stakeholder.
3. Tahap ketiga, setelah didapatkan nilai kesiapan untuk tiap kelas nilai maka selanjutnya dilakukan penentuan interval kelas untuk masing-masing variable kesiapan. Dalam hal ini, kelas nilai dibagi menjadi tiga kelompok yaitu objek kurang memenuhi, objek cukup memenuhi dan objek sangat memenuhi. Dalam penentuan kelas nilai ini didapat dari:

$$Y = \frac{n_{max} - n_{min}}{k}$$

Keterangan:

Y = interval kelas

n_{max} = nilai maksimal

n_{min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Sehingga didapat interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Kelas Nilai Aspek Respon

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
-------------	------------------------

8 – 18	Objek yang Siap
19 – 29	Objek yang cukup Siap
30 - 40	Objek yang tidak siap

Sumber: Penulis, 2015 (Hasil adaptasi Sugiono, 2010)

Dari sana dapat terlihat bahwa objek tersebut masuk dalam kategori skala nilai yang mana. Sehingga dapat diketahui Kesiapan Masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri.. Ouput dari analisa ini akan menjadi input untuk analisa berikutnya yaitu menentukan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

Tabel 3.11
Skala Pengukuran *Likert* berdasarkan Aspek Respon Untuk
Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana
Pembangunan Kawasan Industri

Skoring	Keterangan	Nilai Objek Kesiapan Masyarakat
1	Sangat Siap	8
2	Siap	16
3	Cukup Siap	24
4	Tidak Siap	32
5	Sangat Tidak Siap	40

Sumber: Penulis, 2015 (diadaptasi dari Sugiono, 2010)

Tahapan dalam analisa skala *likert* ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama, hasil kuisioner direkap dan ditabulasikan
2. Tahap kedua, menghitung nilai kesiapan dari tiap skala pengukuran. kesiapan ini didapat dari pengkalian skoring terhadap jumlah variabel dan jumlah stakeholder.
3. Tahap ketiga, setelah didapatkan nilai kesiapan untuk tiap kelas nilai maka selanjutnya dilakukan penentuan interval kelas untuk masing-masing variable kesiapan. Dalam hal ini, kelas nilai dibagi menjadi tiga kelompok yaitu objek

kurang memenuhi, objek cukup memenuhi dan objek sangat memenuhi. Dalam penentuan kelas nilai ini didapat dari:

$$Y = \frac{n_{max} - n_{min}}{k}$$

Keterangan:

Y = interval kelas

n_{max} = nilai maksimal

n_{min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Sehingga didapat interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.12
Kelas Nilai Aspek Respon

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
8 – 18	Objek yang Siap
19 – 29	Objek yang cukup Siap
30 - 40	Objek yang Tidak siap

Sumber: Penulis, 2015 (Hasil adaptasi Sugiono, 2010)

Dari sana dapat terlihat bahwa objek tersebut masuk dalam kategori skala nilai yang mana. Sehingga dapat diketahui Kesiapan Masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri.. Ouput dari analisa ini akan menjadi input untuk analisa berikutnya yaitu menentukan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

Tabel 3.13
Skala Pengukuran Likert berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri

Skoring	Keterangan	Nilai Objek Kesiapan Masyarakat
---------	------------	---------------------------------

1	Sangat kurang Memenuhi	16
2	Kurang Memenuhi	32
3	Cukup Memenuhi	48
4	Memenuhi	64
5	Sangat Memenuhi	80

Sumber: Penulis, 2015 (diadaptasi dari Sugiono, 2010)

Tahapan dalam analisa skala *likert* ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama, hasil kuisioner direkap dan ditabulasikan
2. Tahap kedua, menghitung nilai kesiapan dari tiap skala pengukuran. kesiapan ini didapat dari pengkalian skoring terhadap jumlah variabel dan jumlah stakeholder.
3. Tahap ketiga, setelah didapatkan nilai kesiapan untuk tiap kelas nilai maka selanjutnya dilakukan penentuan interval kelas untuk masing-masing variable kesiapan. Dalam hal ini, kelas nilai dibagi menjadi tiga kelompok yaitu objek kurang memenuhi, objek cukup memenuhi dan objek sangat memenuhi. Dalam penentuan kelas nilai ini didapat dari:

$$Y = \frac{n_{max} - n_{min}}{k}$$

Keterangan:

Y = interval kelas

n_{max} = nilai maksimal

n_{min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Sehingga didapat interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.14

Kelas Nilai Aspek Sosial Ekonomi

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
-------------	------------------------

16 – 37	Objek yang kurang Memenuhi
38 - 58	Objek yang cukup Memenuhi
59 - 80	Objek yang sangat Memenuhi

Sumber: Penulis, 2015 (Hasil adaptasi Sugiono, 2010)

Dari sana dapat terlihat bahwa objek tersebut masuk dalam kategori skala nilai yang mana. Sehingga dapat diketahui Kesiapan Masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri.. Ouput dari analisa ini akan menjadi input untuk analisa berikutnya yaitu menentukan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

Tabel 3.15
Skala Pengukuran *Likert* berdasarkan Seluruh Aspek
Kriteria Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri

Skoring	Keterangan	Nilai Objek Kesiapan Masyarakat
1	Sangat Siap	8
2	Siap	16
3	Cukup Siap	24
4	Tidak Siap	32
5	Sangat Tidak Siap	40

Sumber: Penulis, 2015 (diadaptasi dari Sugiono, 2010)

Tahapan dalam analisa skala *likert* ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama, hasil kuisioner direkap dan ditabulasikan
2. Tahap kedua, menghitung nilai kesiapan dari tiap skala pengukuran. kesiapan ini didapat dari pengkalian skoring terhadap jumlah variabel dan jumlah stakeholder.
3. Tahap ketiga, setelah didapatkan nilai kesiapan untuk tiap kelas nilai maka selanjutnya dilakukan penentuan interval kelas untuk masing-masing variable kesiapan. Dalam hal ini, kelas nilai dibagi menjadi tiga kelompok yaitu objek

kurang siap, objek cukup siap dan objek sangat siap. Dalam penentuan kelas nilai ini didapat dari:

$$Y = \frac{n_{max} - n_{min}}{k}$$

Keterangan:

Y = interval kelas

n_{max} = nilai maksimal

n_{min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Sehingga didapat interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.16

Kelas Nilai Aspek Pengetahuan

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
8 - 18	Objek yang Siap
19 - 29	Objek yang cukup Siap
30 - 40	Objek yang tidak siap

Sumber: Penulis, 2015 (Hasil adaptasi Sugiono, 2010)

Dari sana dapat terlihat bahwa objek tersebut masuk dalam kategori skala nilai yang mana. Sehingga dapat diketahui Kesiapan Masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri.. Ouput dari analisa ini yaitu kondisi kesiapan masyarakat Desa Wongsorejo dan Desa Alasbulu kemudia akan menjadi input untuk analisa berikutnya yaitu menentukan arahan peningkatan kesiapan masyarakat.

3.6.3 Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri

Dalam melakukan analisa ini, input yang digunakan ialah output dari sasaran 1(satu) dan 2(dua) yaitu kondisi kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industri. Sebelumnya telah didapatkan variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan pendapat stakeholder pada saat proses wawancara sebelumnya untuk langsung mengkonfirmasi kriteria yang sesuai berdasarkan variabel tersebut. Setelah didapatkan hasil dari kedua analisis diatas dilanjutkan pada tahapan merumuskan arahan kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo kabupaten banyuwangi dengan menggunakan analisi Deskriptif Kualitatif.

Analisis untuk menentukan arahan kesiapan dilakukan dengan analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif dilakukan secara tabulasi dengan input data adalah output sasaran 1(satu) dan output sasaran 2 (dua). Dari kondisi eksisting kemudian dibandingkan dengan studi yang pernah dilakukan terkait dengan kesiapan masyarakat yang berimplikasi terhadap rencana pembangunan kawasan industri, serta dibandingkan juga dengan kondisi eksisting baik itu kebijakan lokal ataupun kondisi eksisting wilayah meliputi ketersediaan potensi atau kendala yang ada di lapangan.

Pada tahapan analisa ini output yang dihasilkan berupa Arahan Peningkatan kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

3.7 Tahapan Penelitian

Berikut merupakan tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini:

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap identifikasi isu permasalahan yang diangkat. Pada penelitian ini mengangkat kasus kesiapan masyarakat dikecamatan wongsorejo. Dimana isu permasalahan yang terjadi adalah belum diketahui kondisi kesiapan masyarakat di kecamatan wongsorejo dalam menanggapi rencana kawasan industri. Permasalahan tersebut yang menjadi beban bagi warga Kecamatan Sukolilo untuk maju memperbaiki kualitas hidup dan peningkatan ekonomi. Hal ini yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat di Kecamatan wongsorejo, serta akan merumuskan arahan peningkatan kesiapan masyarakat di kecamatan wongsorejo.

2. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas, yaitu teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan yang berasal dari jurnal, buku, media cetak ataupun yang lain. Hasil studi literatur yang didapat adalah teori-teori tentang masyarakat, khususnya kesiapan masyarakat. Pada akhirnya dari studi literatur didapatkan rumusan variabel-variabel penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan analisa.

3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data-data yang dibutuhkan dalam proses analisa, yaitu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Keakuratan data tentu saja akan mempengaruhi hasil penelitian, untuk itu diperlukan dua teknik pengumpulan data, yaitu pengumpulan secara primer dan sekunder. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih akurat.

4. Analisa

Setelah data/informasi yang dibutuhkan untuk penelitian telah diperoleh, maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah tahap analisis. Dalam proses analisis yang akan dilakukan juga disesuaikan dengan desain penelitian yang telah dibuat sebelumnya, hal ini menghindari adanya kesalahan proses pengerjaan yang mungkin dapat mengganggu hasil penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis selesai, maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah menarik kesimpulan atas rumusan permasalahan yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Kesimpulan tersebut diambil dari hasil proses analisa yang dilakukan. Maka output tersebut akan menjadi input bagi tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah membuat rekomendasi yaitu berupa rumusan arahan peningkatan kesiapan masyarakat di kecamatan wongsorejo.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Kondisi Eksisting Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

Posisi koordinat kecamatan Wongsorejo antara 7°55'00" LS – 8°03'00" LS dan antara 114°14" BT – 114°26'00" BT dan berada di ketinggian 1.500 meter diatas permukaan laut. Untuk desa Alasbuluh dan Wongsorejo berada pada ketinggian 42 dan 40 meter diatas permukaan laut, berikut adalah batas-batas wilayah Kecamatan Wongsorejo :

- Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kalipuro
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Barat : Kabupaten Situbondo

Secara geografis Kecamatan Wongsorejo merupakan Kecamatan yang terletak dibagian paling utara wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Wongsorejo merupakan bagian dari 24 Kecamatan yang ada didalam wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Wongsorejo berjarak 27 km dari pusat Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah mencapai 462,58 km². Sedangkan dua desa yang direncanakan akan dibangun kawasan Industri yaitu Alasbuluh dan Wongsorejo memiliki luas wilayah masing-masing adalah 69,95 km² dan 73,57 km²

Dalam RTRW Kabupaten Banyuwangi 2011-2031 disebutkan bahwa ada dua desa yang direncanakan akan

dibangun kawasan Industri dua desa tersebut adalah desa Alasbuluh dan desa Wongsorejo.

Secara administratif Kecamatan Wongsorejo dibagi menjadi 12 desa, kemudian dibagi menjadi beberapa dusun, Rukun Warga (RW) yang masih dibagi dalam beberapa Rukun Tetangga (RT). Secara keseluruhan Kecamatan Wongsorejo terdiri dari 31 dusun, 101 Rukun Warga (RW) dan 486 Rukun Tetangga (RT). Dari pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar desa/kelurahan di Wongsorejo dipimpin oleh kepala desa tamatan sarjana sebanyak 4 orang dan sisanya tamatan SMA sebanyak 7 orang dan SMP sebanyak 1 orang.

Tabel 4.1
Tabel Statistik Pemerintahan Di Kecamatan Wongsorejo

Wilayah Administrasi	2011	2012	2013
Desa	12	12	12
Dusun	31	31	31
Rukun Warga	101	101	101
Rukun Tetangga	486	486	486

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka 2014

Tabel 4. 2 Kelurahan dan Dusun Kecamatan Wongsorejo

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Dusun
1.	Bangsring	3531,68	3
2.	Bengkak	1925,01	2
3.	Alasrejo	1150,71	2

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Dusun
4.	Sumberkencono	678,51	2
5.	Sidowangi	2357,80	2
6.	Sidodadi	399,30	2
7.	Bajulmati	565,83	4
8.	Watukeyo	14122,94	4
9.	Sumberanyar	306,48	2
10.	Bimorejo	219,54	2
11.	Alasbulu	3645,41	3
12.	Wongsorejo	5347,37	3
	Jumlah	34250,60	31

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2013

4.1.2 Kodisi Eksisting Rencana Kawasan Industri Wongsorejo di Kabupaten Banyuwangi

Lokasi yang direncanakan dibangun kawasan Industri terletak di Kecamatan Wongsorejo pada bagian utara Kabupaten Banyuwangi. Kawasan yang terdiri dari hutan dan perkebunan yang direncanakan memiliki luas 2.441,73ha namun lahan yang sudah memiliki kepastian hukum memiliki luas sebesar 487,81ha. Jarak tempuh lokasi rencana kawasan industri ± 27 Km dari Ibukota Kabupaten Banyuwangi menuju desa Alasbulu dan Wongsorejo, Berada pada ketinggian 40-42 meter diatas permukaan laut (mdpl) dan iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, suhu rata-rata kawasan penelitian berkisar antara 25-36 °C dengan curah hujan yang rendah yang mengakibatkan wilayah ini cenderung kering dan kekurangan pasokan air saat

kemarau tiba. Letak Rencana Pembangunan Kawasan Industri dapat dilihat pada **Gambar 4.1**

4.1.2 Fisik Dasar

A. Topografi

Topografi adalah ketinggian suatu wilayah terhadap permukaan laut. Makin tinggi suatu wilayah dari atas permukaan laut maka wilayah tersebut makin sulit untuk dikembangkan sebagai kegiatan perkotaan. Topografi di Kecamatan wongsorejo berkisar antara 0 sampai lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut. Secara fisiografi merupakan wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Wilayah dataran rendah merupakan wilayah yang dapat dikembangkan untuk kegiatan budidaya dan pengembangan perkotaan tanpa kendala berarti. Sedangkan dataran tinggi merupakan wilayah yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pelestarian hutan lindung.

B. Klimatologi

Kondisi iklim di Kecamatan Wongsorejo sebagaimana pada umumnya di Indonesia, Kecamatan Wongsorejo beriklim tropis. Berdasarkan data dari Dinas Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Banyuwangi 2009, hujan terjadi antara bulan Nopember sampai dengan Mei dengan hujan tertinggi pada bulan Februari yaitu terjadi hujan selama 22 hari sebesar 351 mm dalam sebulan, sedangkan tinggi hujan harian maksimum sebesar 128.6 mm. Suhu udara maksimum mencapai 36^o C dan minimum adalah 20^o C.

sedangkan tekanan udara relatif stabil yaitu rata-rata 1010 milibar.

C. Jenis Tanah

Jenis tanah merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian penggunaan lahan terhadap kegiatan tertentu, khususnya yang terkait dengan pengembangan kegiatan budidaya dan non budidaya.

Karakteristik jenis tanah tersebut sebagai berikut :

- 1) Andosol
 - a. Bahan induk : abu dan tuf vulkan
 - b. Sifat dan Corak :
 - warna: hitam hingga kuning
 - tekstur : lempung hingga debu, liat menurun
 - keasaman : agak masam hingga netral
 - zat organik : lemah
 - Kejenuhan : basa
 - Permeabilitas : sedang
 - kepekaan erosi : besar
 - Pemakaian : sayuran, bunga-bunga, teh , kopi, hutan pinus
- 2) Regosol
 - a. Bahan induk : alluvial dari aneka macam asal
 - b. Sifat dan Corak :
 - warna: kelabu hingga kuning
 - tekstur : pasir, kadar liat <40%;
 - keasaman : aneka;
 - zat organik : kadar rendah
 - Kejenuhan : aneka

- Permeabilitas : tinggi
- Kepekaan erosi : tinggi
- Pemakaian : padi sawah, palawija, tebu, sayuran

3) Mediteran Merah

- a. Bahan induk : batu kapur keras, batuan sedimen dan tuf vulkan basa
- b. Sifat dan Corak :
 - warna: kuning hingga merah
 - tekstur : lempung liat
 - keasaman : agak masam hingga netral
 - zat organik : rendah
 - Kejenuhan : basa tinggi
 - Permeabilitas : sedang
 - Kepekaan erosi : besar hingga sedang
 - Pemakaian : padi sawah, tegalan, rumput ternak

4) Litosol

- a. Bahan induk : batuan beku, batuan sedimen keras
- b. Sifat dan Corak :
 - warna: aneka
 - tekstur : aneka umumnya berpasir
 - keasaman : aneka
 - zat organik : aneka
 - Kejenuhan basa : aneka
 - Permeabilitas : aneka
 - Kepekaan erosi : besar
 - Pemakaian : tanaman keras, rumput, palawija

5) Brown Forest Soil

- a. Bahan induk : batu kapur (karang/sedimen)
- b. Sifat dan Corak :
 - warna: coklat hingga kelabu
 - tekstur : liat hingga lempung

- keasaman : agak asam dilapisan atas makin alkalis dilapisan bawah
- zat organik : rendah ($< 3\%$)
- Kejenuhan : basa tinggi
- Permeabilitas : sedang
- Kepekaan erosi : besar
- Pemakaian : hutan jati, ilalang, pekapuran.

D. Tekstur Tanah

Tekstur tanah adalah kasar halusnya bahan padat organik tanah berdasarkan perbandingan fraksi pasir, lempung debu dan air. Tekstur ini akan berpengaruh terhadap pengolahan tanah dan pertumbuhan tanaman terutama dalam mengatur kandungan udara dalam rongga tanah dan persediaan serta kecepatan peresapan air di tanah tersebut. Berdasarkan tekstur, di Kecamatan Wongsorejo merupakan jenis tanah dengan tekstur tanah halus (liat) yang tersebar di seluruh desa/Kelurahan. Kondisi tanah bertekstur halus ini baik sekali untuk usaha pertanian.

E. Kedalaman Efektif Tanah dan Geologi

Kedalaman efektif tanah menggambarkan ketebalan tanah sejauh mana akar tanaman dapat berkembang. Besarnya diukur dari permukaan tanah sampai dengan lapisan dimana akar tanaman tidak dapat lagi menembusnya. Lapisan tersebut biasanya berupa penghalang fisik yang berupa batuan atau lapisan kedap akar. Pada keadaan tertentu lapisan tersebut dapat berupa suatu lapisan yang secara kimia mengandung racun yang mematikan akar tanaman. Kedalaman efektif tanah untuk Kecamatan Wongsorejo dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu :

- >90 cm, tersebar pada seluruh wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Wongsorejo
- 60 – 90 cm, berada di Desa/Kelurahan Bangsring, Sidowangi dan Watukebo
- < 30 cm, berada di Desa/Kelurahan Watukebo

Geologi atau Jenis batuan yang terdapat di Kecamatan Wongsorejo meliputi; Gunungapi Ijen, Gunungapi Ijen Muda, Aluvium seluas 1122 ha, dan Gunungapi Merapi.

F. Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kecamatan Wongsorejo dipengaruhi oleh aliran-aliran sungai yang melintasinya, sumber-sumber mata air dan potensi air tanah dalam. Secara umum masyarakat memakai sumber air (sumur) untuk keperluan sehari-hari dan untuk sebagian wilayah telah terjangkau oleh prasarana air bersih PDAM.

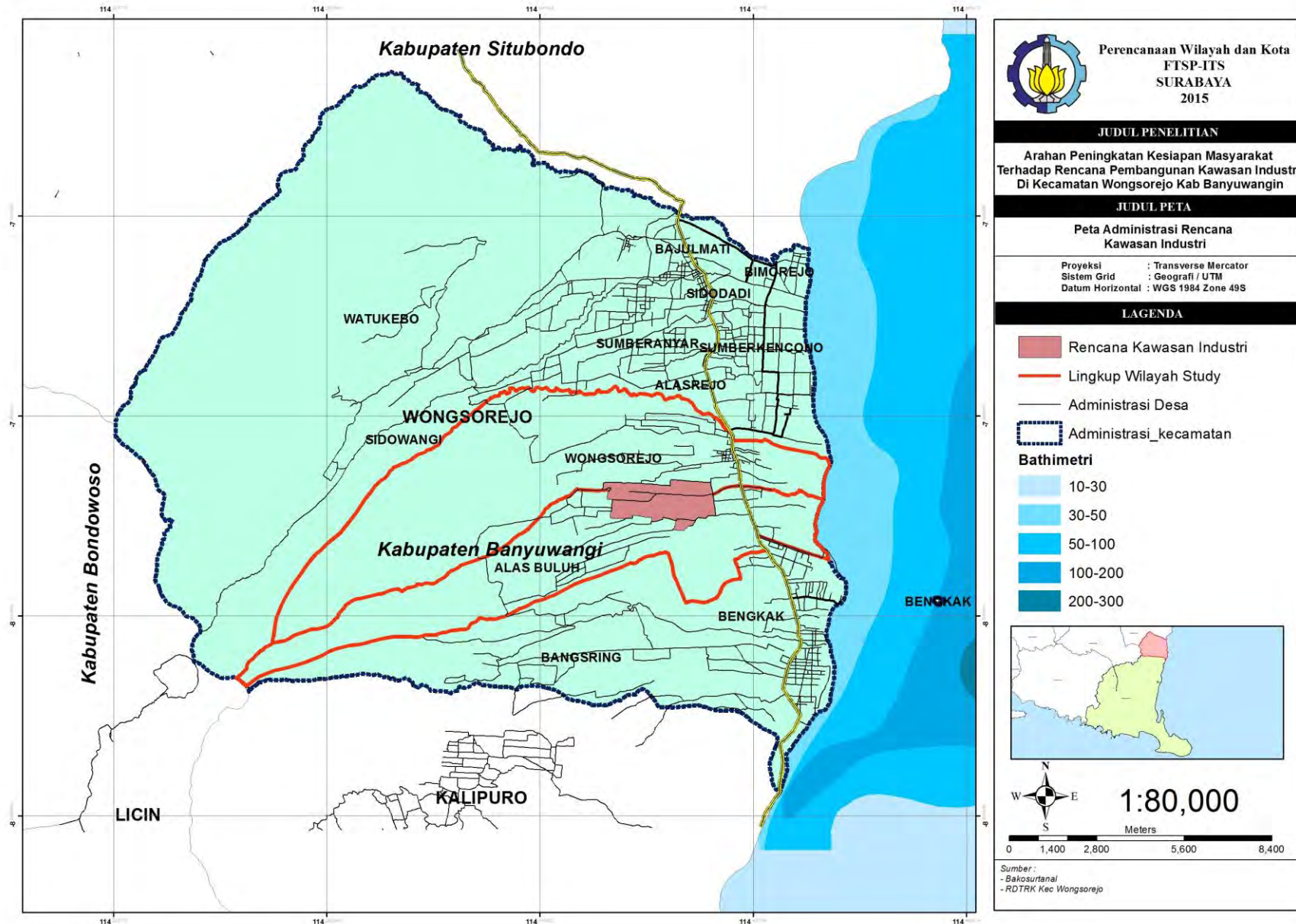
G. Sumber-Sumber Air

Sebaran sumber mata air yang ada di BWP Wongsorejo tergolong cukup banyak dan menyebar di beberapa desa diantaranya Desa Bengkak, Desa Alasbulu, Desa Bajulmati, Desa Sidodadi dan Desa Alasbulu. Sumber mata air yang memiliki debit terbesar berada di Desa Bengkak, Desa Alasbulu, dan Desa Wongsorejo yakni dengan aliran air sebesar 20-200 liter/detik. Sebaran sumber mata air tersebut memiliki kualitas yang cukup baik untuk kebutuhan air bersih dan irigasi. Selain sumber mata air sebagai pemenuh kebutuhan air bersih di wilayah perencanaan terdapat Daerah Aliran Sungai (DAS) yang melalui Desa Bajulmati. Adapun DAS yang melalui Desa Bajulmati antara lain Kali Maelang,

Kali Tangkup, Cr. Sono, Cr. Badulan, dan Kali Bajulmati kanan. Pada umumnya dari data yang diperoleh DAS tersebut tidak teridentifikasi debit air yang mengalir.

Di BWP Wongsorejo selain memiliki potensi DAS dan sumber mata air juga memiliki waduk yang berada di Desa Bajulmati. Menurut rencana tata ruang wilayah Kabupaten Banyuwangi waduk tersebut memiliki fungsi sebagai penyedia air baku air bersih untuk memenuhi kebutuhan 18.000 KK yang meliputi area pelayanan Kecamatan Wongsorejo dan Kec. Banyuputih Kabupaten Situbondo. Selain sebagai penyedia air bersih, waduk tersebut juga dapat dikembangkan sebagai obyek daya tarik wisata dan pembangkit listrik mikrohidro power sebesar 340 KWH. Perkembangan penduduk sangat berpengaruh bagi perkembangan suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena aktifitas penduduk itu sendiri yang cukup dinamis, dapat menyebabkan perkembangan kebutuhan lainnya, baik secara fisik maupun secara sosial. Selain itu dalam rencana tata ruang sumber daya manusia merupakan obyek sekaligus subyek dalam pembangunan.

KECAMATAN WONGSOREJO



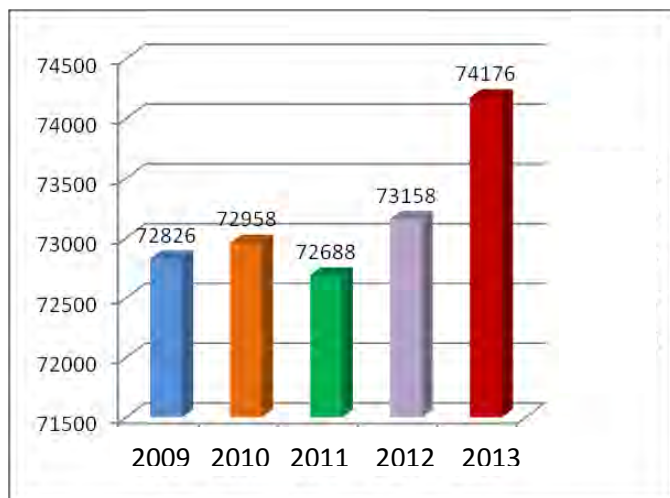
4.1.3 Kependudukan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan data monografi kecamatan Wongsorejo pada tahun 2013 wilayah ini dihuni oleh 75.081 jiwa penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2011-2012 sebesar 3,72% maka kepadatan penduduk bruto pada tahun 2013 adalah sebesar 5.849 jiwa/km². Struktur penduduk di wilayah studi diklasifikasikan berdasarkan pendidikan, mata pencaharian, usia yang meliputi kelompok umur dan tenaga kerja. Struktur penduduk menurut pendidikan adalah sebagaimana terlihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2009- 2013

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk				
		2009	2010	2011	2012	2013
A	Perdesaan					
1	BANGSRING	5724	5732	5750	5756	5903
2	BENGKAK	6420	6430	6445	6461	6571
5	ALASREJO	5382	5392	5405	5417	5506
6	SUMBERKENCONO	4703	4706	4719	4727	5024
7	SIDOWANGI	2886	2930	2942	2828	3358
8	SIDODADI	5298	5307	5322	5328	5289
9	BAJULMATI	8465	8482	8143	8516	8483
10	WATUKEBO	7002	7016	7033	7047	6758
11	SUMBERANYAR	2321	2324	2239	2335	2375
12	BIMOREJO	4194	4202	4206	4219	3925
	Jumlah	52395	52521	52204	52634	53192
B	Perkotaan					
3	ALASBULU	9359	9351	9375	9394	9777
4	WONGSOREJO	11072	11086	11109	11130	11207
	Jumlah	20431	20437	20484	20524	20984
	Jumlah Keseluruhan	72826	72958	72688	73158	74176

Diagram 4.1
Diagram 4. 1 JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN
WONGSOREJO TAHUN 2010-2013



Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, 2009

**Tabel 4.3 PERTAMBAHAN PENDUDUK
KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2009- 2013**

No.	KELURAHAN	Pertumbuhan Penduduk (%)				Rata-Rata
		2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	
A	Perdesaan					
1	BANGSRING	0.14	0.31	0.10	2.55	0.78
2	BENGKAK	0.16	0.23	0.25	1.70	0.58
3	ALASREJO	0.19	0.24	0.22	1.64	0.57
4	SUMBERKENCONO	0.06	0.28	0.17	6.28	1.70
5	SIDOWANGI	1.52	0.41	-3.87	18.74	4.20
6	SIDODADI	0.17	0.28	0.11	-0.73	-0.04
7	BAJULMATI	0.20	-4.00	4.58	-0.39	0.10
8	WATUKEBO	0.20	0.24	0.20	-4.10	-0.86
9	SUMBERANYAR	0.13	-3.66	4.29	1.71	0.62
10	BIMOREJO	0.19	0.10	0.31	-6.97	-1.59
	Jumlah	0.24	-0.60	0.82	1.06	0.38
B	Perkotaan					
1	ALASBULU	-0.09	0.26	0.20	4.08	1.11
2	WONGSOREJO	0.13	0.21	0.19	0.69	0.30
	Jumlah	0.03	0.23	0.20	2.24	0.67
	rata-rata Keseluruhan	0.18	-0.37	0.65	1.39	0.46

Sumber : Hasil Perhitungan, 2015

4.1.3.1 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Berdasarkan data yang ada Kecamatan Wongsorejo memiliki luasan wilayah sebesar 46261 Ha dengan jumlah penduduk di tahun 2010 sebanyak 74176 jiwa. Maka secara keseluruhan kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Wongsorejo adalah sebesar 53 jiwa/Ha. Kepadatan tertinggi berada pada Desa Bimorejo sebesar 18 jiwa/Ha dengan luas wilayah sebesar 222 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 3925 jiwa.

Sedangkan standar kriteria kepadatan penduduk yang ada, yaitu :

- Kepadatan penduduk rendah sebanyak 50 – 100 jiwa / Ha.
- Kepadatan penduduk sedang sebanyak 100 – 200 jiwa / Ha.
- Kepadatan penduduk tinggi sebanyak > 200 jiwa / Ha.

Berdasarkan kriteria di atas wilayah Kecamatan Wongsorejo termasuk dalam kepadatan penduduk rendah, karena rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Wongsorejo sebesar 2 jiwa/Ha. Penjabaran selengkapnya mengenai kepadatan penduduk pada masing- masing desa di Kecamatan Wongsorejo tahun 2014 dapat disajikan pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 4. 4 KEPADATAN PENDUDUK KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2013

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
		(Jiwa)	(Ha)	(Jiwa/Ha)
A	Perdesaan			
1	BANGSRING	5903	5526	1
2	BENGKAK	6571	2944	2
3	ALASREJO	5506	1995	3
4	SUMBERKENCONO	5024	1468	3
5	SIDOWANGI	3358	2812	1
6	SIDODADI	5289	795	7
7	BAJULMATI	8483	1243	7
8	WATUKEBO	6758	14579	0
9	SUMBERANYAR	2375	325	7
10	BIMOREJO	3925	222	18
	Jumlah	53192	31909	2
B	Perkotaan			
1	ALASBULU	9777	6995	1
2	WONGSOREJO	11207	7357	2
	Jumlah	20984	14352	1
	Jumlah Keseluruhan	74176	46261	2

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, 2014

4.1.3 Komposisi dan Kualitas Sumber Daya Manusia

4.1.3.1 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

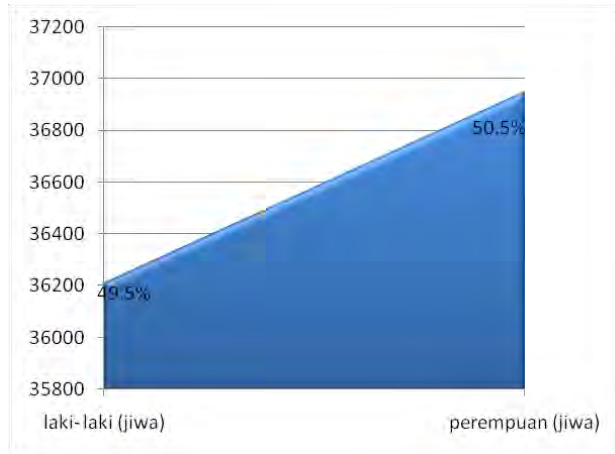
Struktur penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Wongsorejo tertinggi adalah kaum perempuan sebanyak 36948 jiwa dengan persentase rasio 50,50%. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tertinggi terdapat di Desa Wongsorejo sebanyak 5443 jiwa dan 5569 jiwa dengan persentase rasio masing-masing 49,43% dan 50,57%. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terkecil terdapat di Desa Sumberanyar sebanyak 1223 jiwa dan 1272 jiwa dengan persentase rasio 49,02% dan 50,98%. Untuk sex ratio, desa yang memiliki angka sex ratio terbesar terdapat di Desa Bimorejo sebesar 105 Penjabaran selengkapnya mengenai struktur penduduk menurut jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3.7.

Tabel 4. 5 STRUKTUR PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2013

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin					Sex Ratio
		Laki- Laki	%	Perempuan	%	Jumlah Jiwa	
A	Perdesaan						
1	BANGSRING	2979	50.49	2921	49.51	5900	102
2	BENGKAK	3027	47.36	3364	52.64	6391	90
5	ALASREJO	2714	49.20	2802	50.80	5516	97
6	SUMBERKENCONO	2470	49.18	2552	50.82	5022	97
7	SIDOWANGI	1681	50.06	1677	49.94	3358	100
8	SIDODADI	2563	49.77	2587	50.23	5150	99
9	BAJULMATI	4154	49.62	4217	50.38	8371	99
10	WATUKEBO	3304	50.38	3254	49.62	6558	102
11	SUMBERANYAR	1223	49.02	1272	50.98	2495	96
12	BIMOREJO	1988	51.29	1888	48.71	3876	105
	Jumlah	26103	49.59	26534	50.41	52637	98
B	Perkotaan						
3	ALASBULU	4664	49.05	4845	50.95	9509	96
4	WONGSOREJO	5443	49.43	5569	50.57	11012	98
	Jumlah	10107	49.25	10414	50.75	20521	97
	Jumlah Keseluruhan	36210	49.50	36948	50.50	73158	98

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, 2014

Diagram 4. 2 PROSENTASE PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2013



4.1.3.2 Struktur Penduduk Menurut Umur

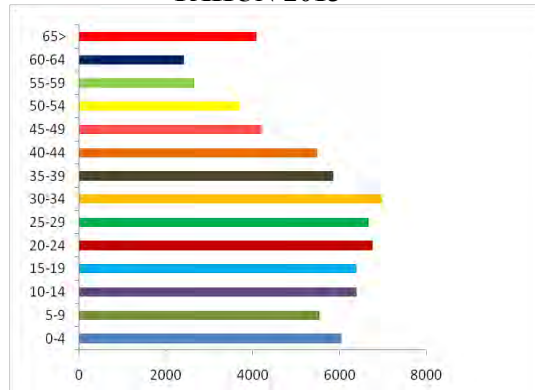
Struktur penduduk menurut umur jumlah terbesar terdapat di Desa Wongsorejo pada kelompok umur 20-24 tahun sebesar 1052 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan struktur umur terkecil adalah penduduk pada usia 0-4 th yakni sebesar 6041 jiwa, dengan jumlah terbesar terdapat di Desa Wongsorejo sebesar 951 jiwa. Data struktur penduduk menurut umur dengan kelompok usianya dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu kelompok balita, kelompok pendidikan, kelompok tenaga kerja, dan kelompok lanjut usia. Di Kecamatan Wongsorejo didominasi oleh penduduk kelompok tenaga kerja sebesar 35.555 jiwa. Penjabaran selengkapnya mengenai struktur penduduk menurut umur di Kecamatan Wongsorejo disajikan pada **tabel 4. 6.**

Tabel 4. 6
STRUKTUR PENDUDUK MENURUT PEMBAGIAN
KELOMPOK USIA KECAMATAN WONGSOREJO
TAHUN 2013

Kelompok Umur		Jumlah	Persentase (%)
Balita	0-4	6041	8.26
Kelompok Pendidikan	5-9	5527	7.55
	10-14	6390	8.73
	15-19	6389	8.73
	20-24	6757	9.24
	25-29	6673	9.12
Kelompok Tenaga Kerja	30-34	6995	9.56
	35-39	5848	7.99
	40-44	5487	7.50
	45-49	4203	5.75
	50-54	3700	5.06
	55-59	2649	3.62
	60-64	2411	3.30
Lanjut Usia	65>	4088	5.59
Jumlah		73158	100.00

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, 2014

**Diagram 4. 3 STRUKTUR PENDUDUK MENURUT
KELOMPOK UMUR KECAMATAN WONGSOREJO
TAHUN 2013**



Tabel 4. 7
STRUKTUR PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR KECAMATAN WONGSOREJO
TAHUN 2013

No.	Desa/Kelurahan	KELOMPOK UMUR (Tahun)														JUMLAH JIWA
		0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65>	
A	Perdesaan															
1	BANGSRING	428	403	463	501	561	606	616	538	449	283	269	171	172	296	5756
2	BENGKAK	567	487	594	531	540	599	590	574	462	319	285	220	268	425	6461
3	ALASREJO	479	380	465	410	511	478	545	435	412	291	232	179	149	451	5417
4	SUMBERKENCONO	391	362	399	402	464	455	502	387	363	239	225	149	161	228	4727
5	SIDOWANGI	249	256	296	235	282	297	135	289	224	151	108	77	92	137	2828
6	SIDODADI	453	418	436	467	511	489	499	370	386	356	284	207	175	277	5328
7	BAJULMATI	669	685	819	824	752	724	782	638	677	489	421	323	280	433	8516
8	WATUKEBO	559	489	525	478	613	589	783	577	549	514	427	346	201	397	7047
9	SUMBERANYAR	193	179	197	199	229	225	248	191	179	118	111	74	79	113	2335
10	BIMOREJO	332	339	406	408	372	359	388	316	336	242	208	160	139	214	4219
	Jumlah	4320	3998	4600	4455	4835	4821	5088	4315	4037	3002	2570	1906	1716	2971	52634
B	Pertanian															
1	ALASBULU	770	712	923	990	863	890	870	666	623	486	476	296	312	517	9394
2	WONGSOREJO	951	817	867	944	1059	962	1037	867	827	715	654	447	383	600	11130
	Jumlah	1721	1529	1790	1934	1922	1852	1907	1533	1450	1201	1130	743	695	1117	20524

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.3.3 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di Kecamatan Wongsorejo didominasi oleh mata pencarian yang bergerak di bidang pertanian yaitu sebesar 18648 jiwa. Kemudian jenis mata pencarian terbesar kedua adalah bergerak di bidang perdagangan yaitu sebesar 1286 jiwa. Sedangkan mata pencarian terkecil adalah bergerak di bidang pertambangan dengan jumlah penduduk kerja sebesar 52 jiwa. Penjabaran selengkapnya mengenai struktur penduduk menurut mata pencarian di Kecamatan Wongsorejo disajikan pada

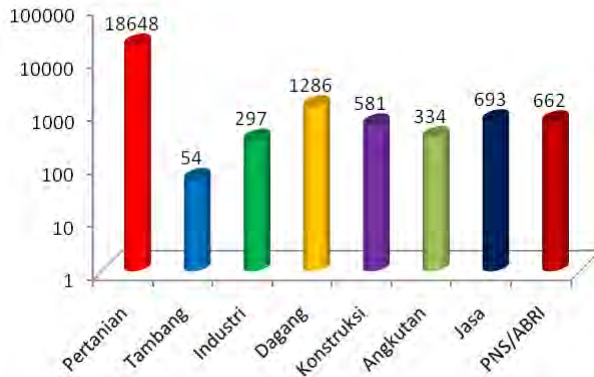
Tabel 4. 8
STRUKTUR PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN KECAMATAN
WONGSOREJO TAHUN 2013

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Mata Pencanharian								Jumlah
		Pertanian	Tambang	Industri	Dagang	Konstruksi	Angkutan	Jasa	PNS/ABRI	
A	Perdesaan									
1	BANGSRING	1634	4	12	71	21	19	68	62	1891
2	BENGKAK	1781	5	16	93	18	35	61	35	2044
3	ALASREJO	1454	6	43	53	31	18	48	11	1664
4	SUMBERKENCONO	1231	2	30	71	30	31	21	38	1454
5	SIDOWANGI	732	0	3	37	42	20	16	2	852
6	SIDODADI	1344	0	12	101	82	14	56	40	1649
7	BAJULMATI	1353	0	56	289	129	73	127	170	2197
8	WATUKEBO	2105	9	28	61	43	19	47	49	2361
9	SUMBERANYAR	617	0	4	28	12	11	15	6	693
10	BIMOREJO	1018	11	8	49	16	15	14	8	1139
	Jumlah	13269	37	212	853	424	255	473	421	15944
B	Perkotaan									

1	ALASBULU	2474	6	34	171	64	23	89	63	2924
2	WONGSOREJO	2905	11	51	262	93	56	131	178	3687
	Jumlah	5379	17	85	433	157	79	220	241	6611

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, 2014

**Diagram 4. 4 STRUKTUR PENDUDUK MENURUT
MATA PENCAHARIAN KECAMATAN
WONGSOREJO TAHUN 2013**



Dari komparasi jumlah penduduk dan penduduk usia produktif diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif sebesar 10.208, sedangkan banyaknya penduduk yang bekerja dari berbagai bidang sebesar 6.611, maka dapat diketahui banyaknya warga yang tidak bekerja sebesar 3.592 jiwa. Hal tersebut bisa digolongkan banyaknya tingkat pengangguran yang cukup tinggi sekitar 40% dari seluruh penduduk usia produktif.

4.1.3.4 Struktur Penduduk Menurut Agama

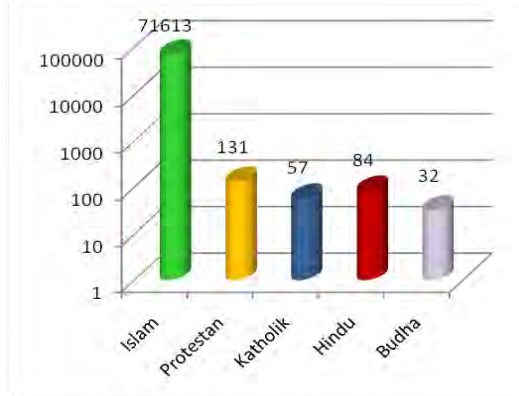
Berdasarkan data yang ada, sebagian besar penduduk di Kecamatan Wongsorejo memeluk agama Islam sebanyak 4203 jiwa. Selain agama Islam yang mendominasi, terdapat sebagian penduduk yang memeluk ag

ama lain seperti Protestan sebanyak 131 jiwa, Katolik sebanyak 57 jiwa, Hindu sebanyak 84 jiwa, dan Budha sebanyak 32 jiwa. Penjabaran selengkapnya mengenai persebaran jumlah penduduk menurut agama di Kecamatan Wongsorejo disajikan pada tabel 3.11 berikut.

Tabel 4. 9
STRUKTUR PENDUDUK MENURUT AGAMA
KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2013

No.	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
A Perdesaan							
1	BANGSRING	5679	5	2	62	2	71
2	BENGKAK	6415	12	13	0	5	30
5	ALASREJO	5396	3	0	6	0	9
6	SUMBERKENCONO	4683	36	0	0	0	36
7	SIDOWANGI	2983	0	0	0	0	0
8	SIDODADI	2942	9	4	0	0	13
9	BAJULMATI	5309	20	25	1	21	67
10	WATUKEBO	8431	4	3	4	0	11
11	SUMBERANYAR	7022	4	0	0	0	4
12	BIMOREJO	2329	1	0	1	1	3
	Jumlah	51189	94	47	74	29	244
B Perkotaan							
3	ALASBULU	9343	23	4	4	1	32
4	WONGSOREJO	11081	14	6	6	2	28
	Jumlah	20424	37	10	10	3	60

Sumber : Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, 2014

Diagram 4. 5**STRUKTUR PENDUDUK MENURUT AGAMA
KECAMATAN WONGSOREJO TAHUN 2013****4.1.3.5 Tataan Sosial dan Adat Istiadat yang Berlaku**

Kondisi kehidupan bermasyarakat Kecamatan Wongsorejo memiliki berbagai macam karakter sosial budaya. Keberagaman karakter sosial budaya tersebut tercermin dengan adanya kelompok- kelompok masyarakat yang mengisi tataan sosial di wilayah Kecamatan Wongsorejo. Kelompok masyarakat yang lama menetap di wilayah perencanaan sebagian besar berasal dari etnis Madura dan Jawa. Hal ini dikarenakan, letak Kecamatan Wongsorejo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo. Kabupaten Banyuwangi dikenal memiliki kekhasan sosial masyarakat dengan suku asli osingnya, namun di wilayah perencanaan keberadaan masyarakat suku osing sangatlah jarang.

Keberadaan kelompok masyarakat Jawa dan Madura di wilayah perencanaan memberikan keragaman adat istiadat budaya dalam segala sistem kehidupan sosial yang ada bidang baik dalam segi religi, sistem pengetahuan dan peralatan, sistem kesenian, dan sistem bahasa.

✚ Sistem Religi

Sistem kepercayaan atau keagamaan yang dianut sebagian besar kelompok masyarakat yang menetap di Kecamatan Wongsorejo yakni suku Jawa dan Madura adalah agama Islam. Sehingga kelompok masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi budaya islam dan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti selamatan dalam rangka memperingati hari kelahiran, memperingati hari besar islam (romadlon, maulid nabi, sya'banan), selamatan untuk menolak balak, dan menempati rumah baru. Dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat ini hidup rukun dan saling tolong menolong. Tolong menolong antar sesama terlihat ketika terdapat warga yang tertimpa musibah ataupun yang memiliki hajat besar seperti pernikahan, sunatan, dan pengajian akbar.



Sistem Bahasa

Berdasarkan etnografis kelompok masyarakat yang ada di wilayah perencanaan, sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Jawa dan Madura sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa lain seperti bahasa osing jarang dijumpai di Kecamatan Wongsorejo. Bahasa Madura yang digunakan di Kecamatan Wongsorejo ini menggunakan kekahasan dialek Situbondo dan memiliki perbedaan dengan bahasa Madura yang digunakan di wilayah lain Kabupaten Banyuwangi.

4.6

Usulan Pola Penggunaan Lahan Kawasan Industri

No	Jenis Penggunaan	Struktur Penggunaan	Keterangan
1	Kapling Industri	Maks 70%	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kapling harus mengikuti ketentuan KDB setempat
2	Jalan dan Saluran	8%-12%	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk tercapainya aksesibilitas ,ada jalan primer dan sekunder • Tekanan gandar primer sebaiknya minimal 8 ton dan sekunder 5 ton • Perkerasan jalan minimal 7 m
3	Ruang Terbuka Hijau	Min 10%	<u>Dapat berupa :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur hijau (<u>green belt</u>) • Taman dan perimeter
4	Fasilitas Penunjang	6%-12%	<u>Dapat berupa :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Kantin ,guest house • Tempat ibadah • Fasilitas olahraga • Rumah telkom,gardu induk ,dll

4.2 Analisa Dan Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat terkait rencana pemanfaatan ruang

Pada tahapan metodologi penelitian dalam Bab sebelumnya telah dijelaskan tahapan dari *content analysis*. Tahapan awal dalam *content analysis* adalah melakukan pemilihan stakeholder dengan *analisis stakeholder*. Dalam analisis *stakeholder* tersebut diketahui terdapat 7 informan untuk dilakukan *in-depth interview*, yang terbagi dalam 5 narasumber dari kelompok pemerintahan, 1 dari kelompok sektor privat, dan 1 kelompok sektor *civil society*. Ketujuh narasumber tersebut selanjutnya dilakukan wawancara semi terstruktur untuk mengindikasi variabel yang mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat di kecamatan wongsorejo.

Berikut ini adalah alur *content analysis* dalam menjawab sasaran 1, diolah dari krippendorff dalam rachmat 2014

1. Unitizing → unit analisis dalam sasaran ini adalah unit kalimat dalam teks wawancara
2. Sampling → observasi dilakukan kepada 7 narasumber hasil analisis stakeholder, yaitu melalui hasil wawancara transkrip.
3. Recording coding → perekaman dilakukan dengan melakukan pencermatan pernyataan yang mempresentasikan makna yang terkait dengan tujuan analisis yaitu faktor tingkat kesiapan
4. Reducing → prosedur pengodean dilakukan dengan teknik tabulasi

5. Inferring → pemahaman data dilakukan dengan melihat gaya bicara dan frekuensi unit analisis yang menegaskan maksud yang sama
6. Narrating → penyimpulan hasil yang ditransformasikan kedalam faktor kerentanan, yang didalamnya berisi variabel yang memiliki karakteristik yang sama.

Berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan kesesuaian antara data lapangan dengan variabel penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengkodean tersebut disesuaikan dengan “tema” atau “indikator” penelitian karena pada content analysis ini hasil yang ingin diperoleh adalah teridentifikasi karakteristik kesiapan eksisting masyarakat sekitar rencana kawasan industri. Pengkodean indikator dalam transkrip wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat pada **Tabel 4.10**.

Ditemukan beberapa temuan variabel baru dalam proses pengumpulan data di lapangan, yaitu mengenai tambahan aspek sosial dan ekonomi yang ternyata berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat setempat. Variabel tersebut menjadi masukan dan dukungan pada data yang menunjukkan kondisi eksisting kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.10
Pengkodean Indikator dalam Transkrip Wawancara

Indikator	Pengetahuan	Sumber teks	Keterangan
Variabel	Wawasan	T1.8 ; T4.1 ; T4.4 ; T5.2	Konfirmasi
	Status Pendidikan	T1.5 ; T1.9 ; T2.1 ; T2.4 ; T3.1 ; T3.2 ; T4.3 ; T4.5 ; T5.1	Konfirmasi
	Keterampilan	T2.5 ; T4.2 ; T5.5	Konfirmasi
Indikator	Sikap		
Variabel	Ide dan konsep		Tidak Berpengaruh
	Opini	T2.2 ; T2.7 ; T5.3	Konfirmasi
	Manajemen dan manajerial		Tidak Berpengaruh
Indikator	Respon		
Variabel	Aplikasi		Tidak Berpengaruh
	Analisis	T1.4 ; T2.3 ; T3.3	Konfirmasi
	Evaluatif		Tidak Berpengaruh
Variabel tambahan setelah melalui wawancara mendalam	Pola pergaulan dan Gaya hidup (hubungan Sosial)	T1.1 ; T1.2 ; T1.7 ; T3.4 ; T3.5 ; T5.4	Baru
	Perubahan kondisi Ekonomi	T1.3 ; T3.1 ; T3.6	Baru
	Fasilitas penunjang kenyamanan masyarakat	T2.6 ; T1.10	Baru

Sumber: Komparasi Transkrip Wawancara dengan Variabel, 2015

Keterangan :

Kode: “Tx.y”

Tx = urutan transkrip wawancara pada lampiran

y = urutan kutipan kalimat/teks dalam transkrip Konfirmasi = menunjukkan kesesuaian karakteristik antara variabel dengan data lapangan yang ada
Baru = menunjukkan adanya variabel baru berdasarkan hasil temuan lapangan

Tabel 4.11
Tabel Validasi Content Analysis

Variabel	Indikasi berpengaruh	Indikasi tidak berpengaruh	Gaya bicara	validasi
Wawasan	4 (T1.8 ; T4.1 ; T4.4 ; T5.2)	-	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel wawasan, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi). Unit analisis dengan maksud yang sama, dan disertai adanya intonasi datar, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh
Status pendidikan	8 (T1.5 ; T2.1 ; T2.4 ; T3.1 ; T3.2 ; T4.3 ; T4.5 ; T5.1)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kondisi status pendidikan yaitu sebanyak 7 kali (iterasi). Unit analisis dengan maksud yang sama, dan disertai adanya penekanan intonasi, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh
keterampilan	3 (T2.5 ; T4.2 ; T5.5)	-	datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak berpengaruhnya variabel keterampilan, yaitu 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh

Ide dan konsep		-		Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel ide dan konsep, tidak sekalipun (iterasi). Unit analisis dengan maksud yang sama, dan disertai adanya penekanan intonasi, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan Tidak Berpengaruh
Opini	3 (T2.2 ; T2.7 ; T5.3)	-	datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak berpengaruhnya variabel opini, yaitu 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh
Manajemen dan manajerial		-		Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Manajemen dan Manajerial, tidak sekalipun (iterasi). Unit analisis dengan maksud yang sama, dan disertai adanya penekanan intonasi, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan Tidak Berpengaruh
Aplikasi		-		Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Aplikasi, tidak sekalipun (iterasi). Unit analisis dengan maksud yang sama, dan disertai adanya penekanan intonasi, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan Tidak Berpengaruh
Analisis	3 (T1.4 ; T2.3)	-	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak berpengaruhnya variabel analisis, yaitu 3 kali (iterasi)

	; T3.3)			unit analisis dengan maksud sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh
Evaluatif	-			Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Evaluatif, tidak sekalipun (iterasi). Unit analisis dengan maksud yang sama, dan disertai adanya penekanan intonasi, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan Tidak Berpengaruh
Pola pergaulan dan gaya hidup (hubungan sosial)	4 (T1.1 ; T1.2 ; T1.7 ; T3.4 ; T3.5 ; T5.4)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak berpengaruhnya variabel pola pergaulan dan gaya hidup (hubungan sosial), yaitu 5 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh
Perubahan kondisi ekonomi	3 (T1.3 ; T3.1 ; T3.6)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak berpengaruhnya variabel perubahan kondisi ekonomi, yaitu 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa terdapat delapan (8) variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat, diantaranya adalah wawasan, status pendidikan, keterampilan, opini (kemampuan mengutarakan pendapat), analisis (mampu menganalisis dampak dari rencana pembangunan), pola pergaulan dan gaya hidup serta perubahan kondisi ekonomi. Haltersebut dikarenakan variable-variabel yang telah disepakati telah dilakukan iterasi minimal 2 kali dari seluruh responden Variable-variabel tersebut yang nantinya akan dijadikan input untuk analisis selanjutnya, yaitu untuk mengetahui sejauh mana kondisi kesiapan masyarakat sekitar rencana pembangunan kawasan industry wongsorejo yang ada didua desa yaitu desa wongsorejo dan desa alasbuluh.

4.2.2 Mengidentifikasi kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi

Untuk memulai tahap analisa kesiapan masyarakat terhadap rencana kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan penilaian *expert judgement* dengan menggunakan *skala likert* , input data yang digunakan adalah indikator dan variabel hasil analisa pada sasara sebelumnya (sasaran 1) , yaitu sebagai berikut :

Indikator	Variabel
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Wawasan - Status pendidikan - Keterampilan
Sikap	Opini
Respon	Analisis
Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pola pergaulan dan Gaya hidup (hubungan Sosial) - Perubahan kondisi Ekonomi

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan indikator dan variabel tersebut maka dapat dilakukan analisa identifikasi kondisi kesiapan masyarakat sekitar wilayah studi berdasarkan penilaian *expert judgement* dengan menggunakan *skala likert*, sebagai berikut :

Tabel 4.12

**Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat
sekitar wilayah studi Berdasarkan *Expert Judgement*
dengan menggunakan *Skala Likert* terhadap
Indikator Pengetahuan**

Kriteria	R1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8	Jumlah	Kategori Penilaian
Wawasan	3	2	3	2	1	2	2	3	18	Siap
Status pendidikan	5	4	5	4	4	5	4	5	36	Tidak Siap
keterampilan	4	4	5	4	4	5	4	5	35	Tidak Siap
Jumlah	12	10	13	10	9	12	10	13	89	Tidak Siap

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Keterangan: R1: Responden 1 (Kepala Kecamatan Wongsorejo)

R2: Responden 2 (Kepala Desa Wongsorejo)

R3: Responden 3 (Kepala Desa Alabuluh)

R4: Responden 4 (Ketua Karantaruna Desa Wongsorejo)

R5: Responden 5 (Ketua Karantaruna Desa Alasbuluh)

R6: Responden 6 (Ketua Paguyuban Tani)

R7: Responden 7 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo)

R8: Responden 8 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Alasbuluh)

Hasil analisa Skala Likert terhadap indikator pengetahuan pada tabel di atas, dapat diperhatikan melalui hasil penilaian stakeholder pada kondisi kesiapan masyarakat, bahwa terdapat 2 variabel yang

Tidak Siap yaitu variabel status pendidikan dan keterampilan sedangkan variabel wawasan termasuk dalam kategori **Siap**.

Tabel 4.13
Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat
sekitar wilayah studi Berdasarkan *Expert Judgement*
dengan menggunakan *Skala Likert* terhadap
Indikator Sikap

Kriteria	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8	Jumla h	Kategori Penilaian
Opini	5	4	5	4	5	5	4	5	37	Tidak Siap
Jumlah	5	4	5	4	5	5	4	5	37	Tidak Siap

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Keterangan: R1: Responden 1 (Kepala Kecamatan Wongsorejo)

R2: Responden 2 (Kepala Desa Wongsorejo)

R3: Responden 3 (Kepala Desa Alasbuluh)

R4: Responden 4 (Ketua Karantaruna Desa Wongsorejo)

R5: Responden 5 (Ketua Karantaruna Desa Alasbuluh)

R6: Responden 6 (Ketua Paguyuban Tani)

R7: Responden 7 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo)

R8: Responden 8 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Alasbuluh)

Hasil analisa Skala Likert terhadap indikator sikap pada tabel di atas, dapat diperhatikan melalui hasil penilaian stakeholder pada kondisi kesiapan masyarakat,

bahwa variabel yang termasuk dalam indikator sikap **Tidak Siap** yaitu variabel opini.

Tabel 4.14

**Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat
sekitar wilayah studi Berdasarkan *Expert Judgement*
dengan menggunakan *Skala Likert* terhadap
Indikator Respon**

Kriteria	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8	Jumla h	Kategori Penilaian
Analisis	4	5	5	4	5	4	4	5	36	Tidak Siap
Jumlah	4	5	5	4	5	4	4	5	36	Tidak Siap

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Keterangan: R1: Responden 1 (Kepala Kecamatan Wongsorejo)

R2: Responden 2 (Kepala Desa Wongsorejo)

R3: Responden 3 (Kepala Desa Alabuluh)

R4: Responden 4 (Ketua Karantaruna Desa Wongsorejo)

R5: Responden 5 (Ketua Karantaruna Desa Alasbuluh)

R6: Responden 6 (Ketua Paguyuban Tani)

R7: Responden 7 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo)

R8: Responden 8 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Alasbuluh)

Hasil analisa Skala Likert terhadap indikator respon pada tabel di atas, dapat diperhatikan melalui hasil penilaian stakeholder pada kondisi kesiapan masyarakat, bahwa variabel yang termasuk dalam indikator respon **Tidak Siap** yaitu variabel analisis.

Tabel 4.15
Analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat
sekitar wilayah studi Berdasarkan *Expert Judgement*
dengan menggunakan *Skala Likert* terhadap
Indikator Sosial Ekonomi

Kriteria	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8	Jumlah	Kategori Penilaian
Pola pergaulan dan Gaya hidup (hubungan Sosial)	3	4	4	3	4	5	4	4	31	Tidak Siap
Perubahan kondisi Ekonomi	4	4	5	4	3	5	4	5	33	Tidak Siap
Jumlah	7	8	9	7	7	10	8	9	64	Tidak Siap

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Keterangan: R1: Responden 1 (Kepala Kecamatan Wongsorejo)

R2: Responden 2 (Kepala Desa Wongsorejo)

R3: Responden 3 (Kepala Desa Alasbuluh)

R4: Responden 4 (Ketua Karantaruna Desa Wongsorejo)

R5: Responden 5 (Ketua Karantaruna Desa Alasbuluh)

R6: Responden 6 (Ketua Paguyuban Tani)

R7: Responden 7 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo)

R8: Responden 8 (Ketua Tokoh Masyarakat Desa Alasbuluh)

Hasil analisa Skala Likert terhadap indikator sosial ekonomi pada tabel di atas, dapat diperhatikan melalui hasil penilaian stakeholder pada kondisi kesiapan masyarakat, bahwa terdapat 2 variabel yang **Tidak Siap** yaitu variabel pola pergaulan dan gaya hidup (hubungan sosial) dan perubahan kondisi ekonomi.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa kondisi kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan indikator sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Analisa Berdasarkan Indikator Kesiapan
Masyarakat Di Sekitar Kawasan Rencana
Pembangunan Kawasan Industry Kecamatan
Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Tidak Siap	Cukup Siap	Sangat Siap
1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Respon 4. Sosial ekonomi	-	-

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Dari hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa indikator pengetahuan, sikap, respon dan sosial ekonomi merupakan aspek-aspek ketidaksiapan masyarakat terhadap rencanakan pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo Kabupetan Banyuwangi, namun pada aspek pengetahuan terdapat satu kriteria yang

menyebutkan bahwa masyarakat sudah siap pada kriteria wawasan. Hal tersebut menunjukan bahwa masyarakat sudah banyak yang mengetahui tentang adanya rencana pembangunan kawasan industri beserta semua dampak yang akan diterima masyarakat baik dampak positif maupun negatif.

4.2.3 Menentukan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri diKecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Pada analisa ini menggunakan input hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2. Untuk mendapatkan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi akan dilakukan dengan menggunakan analisa Triangulasi untuk merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi berdasarkan variabel yang didapat dari hasil sasaran sebelumnya yaitu kondisi kesiapan masyarakat dilihat dari tiap Aspek/ Indikator yang mempengaruhi dan secara keseluruhan yang telah dilakukan menggunakan penilaian expert judgement dengan menggunakan *skala likert*.

Setelah didapat fakta dari hasil analisis untuk digunakan pada analisa lebih lanjut, langkah berikutnya adalah melakukan analisa deskriptif kualitatif. Dimana triangulasi yang dilakukan menggunakan tiga sumber, yaitu, tinjauan empiri kesiapan masyarakat dan tinjauan teori serta pendapat pakar.

Dalam teknik ini yang akan digunakan sebagai tinjauan yaitu hasil fakta empiri lapangan, tinjauan pustaka dan kebijakan yang berhubungan mengenai segala faktor yang sudah dihasilkan pada analisa sebelumnya. Dengan mengkombinasi ketiga tinjauan di atas, maka akan dihasilkan arahan peningkatan kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada **tabel 4.17** berikut:

Tabel 4.17
Tabel. Arahana Peningkatan Kesiapan Masyarakat

Indikator/Aspek	Fakta Empiri	Tinjauan Pustaka	Pendapat Pakar	Analisa	Kesimpulan Arahana
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan rendah - Minat bersekolah dan menyekolahkan kurang - Kemampuan, skil atau keterampilan terkait kegiatan industri minim 	<ul style="list-style-type: none"> - Notoadmodjo (2003), Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan - Didi (2004), pengetahuan dapat diukur dengan sejauh mana wawasan tiap individu tentang suatu program atau fenomena, keterampilan terhadap suatu bidang tertentu dan status pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - pendidikan sangat mempengaruhi kualitas SDM - Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kesiapan masyarakat 	Berdasarkan fakta empiri yang ada dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan, wawasan, dan kerampilan masyarakat wilayah studi masih rendah, berdasarkan teori yang ada pendidikan merupakan upaya pengajaran dan pelatihan serta proses penambahan wawasan suatu	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan Penyuluhan tentang pentingnya pendidikan baik itu bangku sekolah maupun pendidikan softkill dan hardskill pada warga sekitar rencana kawasan industri khususnya yang berpengaruh secara langsung yaitu desa Wongsorejo dan Alasbuluh dalam rangka untuk

				bidang tertentu, kemudian diperkuat dengan pendapat pakar yang menyebutkan bahwa pendidikan sangat penting dalam menunjang peningkatan kesiapan	meningkatkan kemampuan individu - Meningkatkan keterampilan masyarakat yang mampu bersaing sesuai dengan kualitas individu maupun kelompok dengan menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan, penyuluhan tersebut berupa manggali potensi masing-masing individu maupun kelompok, dengan mengetahui letak potensi masyarakat yang
--	--	--	--	---	---

					<p>mampun mendongkrak persaingan di dunia industri tersebut maka diberikan pelatihan sesuai dengan minat dan potensi individu/kelompok supaya bidang yang dipelajari sesuai dengan karakter masing-masing hal ini dapat memberi peluang bagi masyarakat Desa Alasbulu dan Desa Wongsorejo supaya dapat mempersiapkan kualitas diri dalam</p>
--	--	--	--	--	--

					menyongsong rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Warga belum mampu menyeleksi informasi atau opini yang berkembang - Masyarakat belum mampu beropini atau berpendapat dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - mar'at, (1984). Dalam indikator/ aspek sikap komponenognisi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku kecenderungan /belum berperilaku serta kemampuan suatu individu dalam beropini 	<ul style="list-style-type: none"> - Opini atau pendapat warga sangat dibutuhkan dalam suatu proses pembangunan 	Berdasarkan Fakta empiri yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih belum bisa mengolah informasi dengan baik dan di konfirmasi kepada pihak yang berwenang, hal ini mengakibatkan banyak persepsi yang	Mambentuk divisi khusus untuk desa wongsorejo dan alas buluh yang bertanggung jawab untuk menerima informasi dan menyebarkan kepada masyarakat serta sebagai media penampung aspirasi masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri yang krmudian dibantu oleh pihak pemerintah.

				<p>berkembang dimasyarakat dan tidak diketahui kebenaranya, berdasarkan teori yang ada opini merupakan kecenderungan bertingkah laku atau sebelum bertingkah laku serta kemampuan suatu individu dalam beropini, kemudian diperkuat pula dengan pendapat pakar yang mengatakan bahwa usulan</p>	
--	--	--	--	---	--

				dari masyarakat sangat penting dalam suatu proses pembangunan.	
Respon	- Hanya sedikit dari seluruh masyarakat yang mampu menganalisa kondisi wilayah mereka dengan adanya rencana pembangunan kawasan industri	- Sardiman, (1992:251) mengemukakan bahwa didalam indikator respon terdapat lima variabel didalamnya, yaitu : a). Keinginan untuk bertindak/ berpartisipasi aktif; b). membacakan/mendengarkan; c). Melihat; d). Menimbulkan / membangkitkan perasaan; e). Mengamati	- Analisis berguna untuk Kemampuan seseorang untuk dapat menganalisis informasi dibutuhkan agar dapat bertindak tepat. Mendengarkan dan mendapatkan informasi lebih banyak akan meningkatkan kualitas	Berdasarkan Fakta empiri yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum mampu melihat potensi atau membaca peluang dengan adanya rencana pembangunan kawasan industri, berdasarkan teori yang ada respon	Menyelenggarakan intensitas forum diskusi antar warga membahas isu-isu terkait pembangunan daerah sekitar guna melatih kemampuan analisis dan kemampuan berpendapat masyarakat di desa wongsorejo dan alasbuluh.

			<p>pesan yang diterima, kelengkapan data, dan kemampuan mengolah informasi, sehingga simpulan atau analisis terhadap suatu kondisi atau keadaan dapat diambil.</p>	<p>memiliki lima variabel didalamnya yang tergabung dalam proses analisis, kemudian diperkuat oleh pendapat pakar yang menyebutkan bahwa kemampuan Analisis berguna untuk dapat menganalisis informasi dibutuhkan agar dapat bertindak tepat. Mendengarkan dan mendapatkan</p>	
--	--	--	--	--	--

				informasi lebih banyak akan meningkatkan kualitas pesan yang diterima.	
Sosial Ekonomi	- Dalam satu lingkungan kebanyakan dari masyarakat adalah masih satu keluarga, hal ini mengakibatkan mereka masih ragu untuk memberikan lahan mereka untuk keperluan pembangunan kawasan industri	-	- Dalam aspek sosial ekonomi ada beberapa hal yang harus terpenuhi agar masyarakat siap untuk diarahkan pada kegiatan yang direncanakan, seperti hubungan sosial, kenyamanan infrastruktur dan kearifan lokal serta tingkat produktifitas ekonomi di tempat asal	Berdasarkan Fakta empiri yang ada dapat diketahui bahwa kondisi sosial masyarakat masih kuat dan hubungan sosial antar warga masih sangat erat, sehingga beberapa warga yang lahan tempat tinggal dan lahan usaha diperlukan untuk proses	Pihak perencana menampung semua permintaan warga kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk memenuhi keperluan pembangunan terkait lokasinya yang akan berjauhan satu sama lain, kegiatan ritual lokal dan kekhawatiran tentang tingkat produktifitas masyarakat yang terkena dampak

	<ul style="list-style-type: none"> - Kekhawatiran masyarakat akan dampak pembangunan kawasan industri - Dalam aspek ekonomi, sebagian warga yang memiliki lahan berfungsi sebagai tempat usaha cenderung tidak siap untuk direlokasi 			<p>pembangunan menjadi ragu dan cenderung tidak siap menerima rencana pembangunan</p>	<p>secara langsung pembangunan kawasan industri di desa wongsorejo dan alasbuluh.</p>
--	--	--	--	---	---

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB VI

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat, yang diperoleh dari wawancara mendalam dan diolah melalui content analysis.

Kemudian setelah dianalisa ternyata diketahui bahwa kondisi kesiapan masyarakat dari 8 variabel yang telah diperoleh pada tahap identifikasi variabel diatas, kondisi masyarakat masih belum siap untuk menerima hadirnya pembangunan kawasan industri. Hasil diatas diperoleh berdasarkan penilaian expert judgement dengan menggunakan *skala likert*

Kemudian setelah diketahui variabel yang berpengaruh dan kondisi eksisting kesiapan masyarakat maka selanjutnya akan dirumuskan arahan peningkatan kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, sebagai berikut :

1. Memberikan Penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan ekonomi dan kemampuan individu
2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dengan menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana sistem dalam industri bekerja

3. membentuk divisi khusus yang bertanggung jawab untuk menerima informasi dan menyebarkan kepada masyarakat serta sebagai media penampung aspirasi masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri dibentuk oleh dua pemerintah desa yang terkena dampak secara langsung rencana pembangunan kawasan industri
4. meningkatkan intensitas forum diskusi antar warga membahas isu-isu terkait pembangunan daerah sekitar guna melatih kemampuan analisis dan kemampuan berpendapat masyarakat
5. pihak perencana menampung semua permintaan warga kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk memenuhi keperluan pembangunan terkait lokasinya yang akan berjauhan satu sama lain, kegiatan ritual lokal dan kekhawatiran tentang tingkat produktifitas

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Armitage, C.J. & Conner, M. (1999). The theory of planned behavior: The assessment of predictive validity and 'perceived control.' *British Journal of Social Psychology*
- BPS Kabupaten Banyuwangi, 2009, Data Demografi, Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.
- Kartono, Kartini, 1991, Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri. Jakarta. Rajawali.
- Mangunhardjana, A.M. 1986. Mengembangkan Kreativitas. Yogyakarta: Kanius
- Mangunhardjana, A., 1988, Pembinaan dan Metodenya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Piet, 2004. *Master Theses. Studi kesiapan masyarakat setempat terhadap rencana pengembangan kawasan industry, kasus rencana pengembangan kawasan industry di Cipendeuy kabupaten Bandung*: Institut Teknologi Bandung.

- Rapoport, Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form: Towards A ManEnviromentalApproach to Urban Form And Design, Pergamon Press, New York.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Tjokroamidjojo, Bintoro, 1979, Perencanaan Pembangunan, Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta

Peraturan Perundangan

- Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 Tentang Kawasan *Industri*
- Laporan Akhir : Rencana Tata RuangWilayah Kabupaten Banyuwangi tahun, 2011-2031. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang *Perindustrian*
- Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Kawasan *Industri*

Tabel. Identifikasi Kelompok *Stakeholder*, Kepentingan, Pengaruh dan Dampak

<i>Stakeholders</i>	<i>Kepentingan stakeholders</i>	<i>Pengaruh stakeholders terhadap pengembangan kota pusaka</i>	<i>Dampak Program terhadap kepentingan (0) (-) (+)</i>	<i>Kepentingan (1-5)</i>	<i>Pengaruh stakeholders terhadap program (1-5)</i>
Kelompok Pemerintah					
Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi	Merumuskan kebijakan teknis dibidang kemasyarakatan dan pemerintahan desa	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi pengembangan masyarakat kabupaten banyuwangi • Terlibat dalam pelaksanaan pembentukan dan/ atau pengelolaan kegiatan kemasyarakatan di 	+	5	5

		kabupaten Banyuwangi			
Kepala Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi	Memahami kawasan rencana pembangunan kawasan industri dikecamatan wongsorejo	Memberikan Informasi Mengenai kondisi masyarakat kecamatan wongsorejo secara umum	+	4	5
Kepala Desa Wongsorejo dan Desa Alasbuluh	Memahami kawasan rencana pembangunan kawasan industri dikecamatan wongsorejo dimana wilayah tersebut dibawah naungan dan tanggung jawabnya sebagai Kepala Desa	Memberikan informasi terkait dengan kondisi masyarakat secara spesifik	+	5	5

Kelompok Masyarakat					
tokoh masyarakat Desa Wongsorejo dan Alasbuluh	Paham terhadap kondisi masyarakat beserta masalah yang ada di dalam masyarakat	Memberikan informasi terkait dengan kondisi kesiapan masyarakat	+	3	4
Pemuda Desa Alasbuluh dan Wongsorejo (karangtaruna)	Paham terhadap kondisi masyarakat beserta masalah yang ada di dalam masyarakat	Memberikan informasi terkait dengan kondisi kesiapan masyarakat	+	3	4
Paguyuban Petani Kecamatan Wongsorejo	Paham terhadap kondisi masyarakat beserta lokasi rencana kawasan industri	Memberikan informasi terkait dengan kondisi kesiapan masyarakat	+	3	4
Akademisi Bidang Kemasyarakatan	Memiliki pemahaman secara teoritis mengenai kemasyarakatan	Mengetahui kondisi faktual kemasyarakatan dalam lingkup kabupaten banyuwangi dilihat dari sudut pandang teoritis	+	4	5

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Ket. Kolom Kepentingan (importance) Stakeholders :	Ket. Kolom Pengaruh (influence) Stakeholders :	Ket. Kolom Dampak :
1. <i>Little/No Importance</i>	1. <i>Little/No Influence</i>	(+) Berdampak positif
2. <i>Some Importance</i>	2. <i>Some Influence</i>	(0) Tidak berdampak
3. <i>Moderate Importance</i>	3. <i>Moderate Influence</i>	(-) Berdampak negatif
4. <i>Very Importance</i>	4. <i>Significant Influence</i>	
5. <i>Critical Player</i>	5. <i>Very Influence</i>	

Dari identifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan pemetaan *stakeholders* berdasarkan pengaruh, dan kepentingannya. Berikut adalah tabel pemetaan *stakeholders*.

Tabel. Pemetaan *Stakeholders* Berdasarkan *Interest*, Kepentingan (*Importance*), dan Pengaruh (*Influence*) dalam Identifikasi Objek Daya Tarik Kawasan Wisata Bahari Lhok Geulumpang Kabupaten Aceh Jaya

<i>Influence Of stakeholders</i>	<i>Importance of Activity to stakeholder</i>				
	<i>Little/not importance</i>	<i>Some importance</i>	<i>Moderate importance</i>	<i>Very Importance</i>	<i>Critical Player</i>
<i>Little/not influence</i>					
<i>Some influence</i>					
<i>Moderate influence</i>					

<i>Significant Influence</i>			<ul style="list-style-type: none"> • tokoh masyarakat Desa Wongsorejo dan Alasbuluh • Pemuda Desa Alasbuluh dan Wongsorejo (karangtaruna) • Paguyuban Petani Kecamatan Wongsorejo 		<ul style="list-style-type: none"> • Akademisi Bidang Kemasyarakatan
<i>Critical Player</i>					<ul style="list-style-type: none"> • Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi • Kepala Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

					<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Wongsorejo dan Desa Alasbuluh
--	--	--	--	--	---

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Keterangan :

 : Stakeholders Kunci

Transkrip 1

Lampiran

Kode

R

(AKADEMISI 1)

F: Peneliti

Nama	: Ratna Aziz S.sosio M.sosio
Jabatan	: Dosen Sosiologi
Instansi	: Universitas Airlangga
Tempat	: Gubeng Kertajaya VII i - 8
Waktu wawancara	: Selasa, 13 Oktober 2015

Dokumentasi wawancara :

F : assalamu'alaikum mbak, maaf mengganggu waktunya, saya yang kmren itu janji mau wawancara mbak,

R: oh iya mas fahmi yang dari ITS itu ya, iya silahkan silahkan ...

F: jadi, langsung ajah ini mbak ?

R: iya langsung ajah mas,

F: oh iya yah mbak hehehe

R: oke masnya mau nanya nanya tentang apa mas.

F: jadi, jadi penelitian saya ini terkait kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry.

R: itu di daerah mana mas?

F: banyuwangi

R: oh banyuwangi, terus ?

F: jadi saya disini mau menanyakan tentang factor atau variabel apa saja sih yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan industry.

R: itu, terkait dengan pembangunan kawasan industry atau cuma satu pabrik ?

F : kawsan mbak

R: brarti itu terkait dampak sebenarnya, pertama kali kan orang pasti melihat dampaknya, itu tentu saja yang pertama adalah dampak lingkungan terkait udara air dan lingkungan Lalu yang ke dua itu nanti ketika dibangun kawasan industry

pastinya kan akan menyerap banyak tenaga kerja, ada daya tarik tersendiri dari wilayah itu yang membuat orang tertarik untuk datang kesana, masuknya orang kesana nantinya berpengaruh pada **pola kehidupan**, dari segi pergaulan yang misalnya disana masih memegang teguh kearifan local, kemudian ada berbagai macam orang yang masuk disana akhirnya kan itu akan mempengaruhi pergaulan dan gaya hidup terutama yang dikhawatirkan itu pergaulan para remajanya.



T1.1

F: kemudian untuk kesiapan nya bagaimana mbak ?

R: masalah lokasi, lokasi kan masalah permukiman, nah nanti itu kan juga akan apa ya ? ada masalah seperti pembebasan lahan, nah ini harus dilihat dulu lahan yang dipakai itu lahan apa ? lahan kosong ? lahan produktif ? lahan yang sudah tidak produktif ? lahan tempat usaha ? atau lahan milik masyarakat ? kalau itu lahan kosong, itu kan tidak begitu bermasalah, tapi kalau itu lahan produktif lahan usaha atau lahan milik masyarakat apakah nanti setelah adanya pembangunan itu apakah mereka mendapat ganti rugi yang setimpal (tingkat produktifitas yang sama) dari apa yang mereka berikan kepada pihak perencana ? terus yang kedua kalau lahan itu berupa rumah, rumah itu juga menyangkut lingkungan juga, karena rumah tidak hanya berfungsi sebagai rumah untuk tempat tinggal tapi disana terdapat ikatan –ikatan seperti dia dengan tetangga nya yang sudah terbina, kadang kalau orang desa itu kan dalam satu lingkungan itu masih keluarga semua nanti ketika mereka direlokasi apakah rumah mereka akan direlokasi secara bersamaan dalam satu tempat ? atau terserah mau nyari dimana, lah itu kan nantinya mereka dari dekat dengan keluarga menjadi jauh hubungannya secara social. Terus tempat usaha, kalau lahan itu merupakan tempat sebuah usaha, ini akan ada pertimbangan dimasa depan seperti...

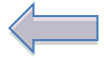


T1.2

F: tingkat produktifitas ?

R: iya, omset juga kemudian ketersediaan bahan usaha perbedaannya dengan sekarang pasti kan langganan-langganan

nya jadi jauh dan belum pasti di tempat yang baru mereka bisa mendapat kan jumlah pelanggan yang sama dengan di tempat awal. Itu dari sisi ekonomi, kalo dari sisi sosialnya yaa itu tadi dengan masyarakat sekitarnya itu.



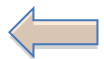
T1.3

F: jadi kan pembangunan kawasan industry ini menggunakan lahan milik ptpn yang memang sudah tidak produktif lagi, kemudian jumlah tingkat pengangguran yang ada disana relative tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain, oleh karena itu senarnya pembangunan kawasan industry ini di prioritaskan untuk membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar yang terkena dampak langsung, jadi kira-kira factor apa lagi yaa mbak yang mempengaruhi kesiapan masyarakat selain dari factor ekonomi dan social yang sudah mbak sebutkan tadi ?

R: jadi gini dalam suatu pembangunan kan ada yang diuntungkan dan di rugikan, nah dalam pembangunan kawasan industry itu pasti akan memunculkan *the new have and the new poor* jadi orang kaya baru dan orang miskin baru, nah disini tuh nantinya kalo misalkan orang ini bisa beradaptasi dengan adanya industry tadi pasti mereka akan sangat terbuka dengan adanya rencana pembangunan kawasan industry, karena apa ? mereka berfikir akan banyak peluang kalau toh mereka tidak berpeluang untuk masuk dalam kegiatan industrialisasi, tapi mereka bias melihat peluang dari datangnya orang orang baru, itu peluang usaha bagi mereka. Tapi bagi mereka yang pendidikanya masih kurang, selama ini pekerjaanya itu katakanlah masih di sector pertanian sebagai penggarap sawah, masih tergantung pada alam, biasanya ini yang susah. Kalo lihat dari kesiapan masyarakat kawasan industry, karena kita tidak mungkin menyuruh mereka untuk berokupasi dari petani menjadi pedagang atau pekerja indutri kalau mereka tidak mau, tidak memiliki kemampuan di bidang itu. Oleh karena itu kesiapan yang perlu dibangun yaitu, bagaimana perencanaan memberikan posisi yang tepat kepada tiap warga dengan jenis kemampuan yang sangat berbeda-

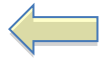


T1.4



T1.5

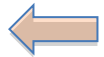
beda. Nah yang jadi persoalan apakah, masyarakat yang ada dalam lingkungan tersebut dapat terserap untuk masuk proses industrialisasi tersebut ? dari segi pertama pendidikan, secara yang sekarang menjadi tiket kita untuk masuk kerja adalah sebuah ijazah, nah sekarang dilihat dulu tingkat pendidikan masyarakat disana seperti apa, apakah mereka rata-rata pendidikannya SMA keatas atau yang lain.



T1.6

F: Kalau dari selain pendidikan mbak ?

R: Kalau dari social ya itu tadi yang sudah saya jelaskan tadi kan, yang apanamanya ada ikatan-ikatan antar tetangga, artinya sentiment lokalitas disitu, jadi selama ini mereka hidup bersama, punya apa yaa ikatan-ikatan bersama, ikatan-ikatan tersebut kan biasanya dibangun dalam suasana pengajian, upacara adat dan banyak agenda biasanya yang ada di suatu desa. Nah makanya ketika akan diadakan kegiatan seperti itu, perlu sosialisasi, komunikasi yang baik kepada setiap warga agar informasi yang berkembang itu positif, karena kalau sampai terjadi miss komunikasi nantinya itu yang berbahaya dan bias menimbulkan konflik. Kemudian harus dijelaskan jugamengenai klasifikasi penerimaan pegawai industry agar ketika rencana tersebut terealisasi masyarakat sudah siap.



T1.7

Kemudian mengenai informasi yang berkembang di masyarakat, jangan sampai dimasuki oleh spekulant dan yang mengaku sabagai LSM, pokonya jangan sampai ketika komunikasi antara perencana dan masyarakat ini tidak terjadi dengan baik itu yang nantinya akan semakin mempersulit proses realisasi artinya perusahaan memang harus pro aktif kepada masnyarakat, mungkin nanti masyarakat itu punya keluhan apa segera diakomodasi dan tidak ada yang ditutupi dari pihak perencana kepada masyarakat sehingga dapat menimbulkan koordinasi yang baik antara perencana dan masyarakat.



T1.8

F: dari yang mbak bilang tadi dari aspek pendidikan, ekonomi dan social, kira-kira apakah masih ada lagi selain itu?

R: udah sii itu saja menurut saya ?

F: ohh, jadi itu saja yaa mbak ?

R: iya itu, pendidikan ekonomi dan social, social itu luas, kaya yang aku gambarkan tadi. Dan waktu pembangunan sendiri waktu realisasi, banyak alat-alat berat yang masuk, polusi dan kebisingan juga, itu kira-kira masyarakat siap ngga dengan hal itu ?

mungkin nanti bias ditanyakan waktu survey. Kan pasti nanti juga aka nada yg terganggu akses jalan polusi disitu juga mencakup kesiapan nanti itu bias ditanyakan juga, siap ngga mereka kalo begitu ? kalau misalkan tidak apa solusi yang bias diberi oleh perusahaan ? misalkan, nanti masyarakat diberi fasilitas periksa kesehatan, kemudian mungkin ada gantirugi uang kebisingan dan pembuatan jalan akses alternative. Nanti perubahan social itu yaa perubahan pergaulan, gaya hidup seperti itu. Interaksi social, yang tadinya berdekatan menjadi ada jarak nantinya akan seperti itu merasa terganggu tidak ?

F : baik mbak, terima kasih atas bantuannya, maaf loh mbak mengganggu waktunya, udah merepotkan mbak nya juga.

R : oh gak apa2 mas, nanti kalo butuh lagi kabari aja mas, sebenarnya saya via email saja juga gapapa kok mas.

F: iya mbak, tapi sayangnya percakapan harus direkam. Hehehe. terima kasih kalau begitu mbak, saya pamit mbak, assalamu'alaikum

R : hehehe iya sama2 mas, wa'alaikumsalam



T1.9



T1.10

Lampiran

Kode

MY

(GOVERNANCE 1)

F: Peneliti

Nama	: Muhammad Yatim
Jabatan	: Sekretaris Desa
Instansi	: Kelurahan
Tempat	: Desa Wongsorejo
Waktu wawancara	: Selasa, 11 Agustus 2015

Dokumentasi wawancara :

F : assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu..

MY: wa'alikumsalam dek, iya gak apa2, santai saja, bagaimana, ada yang bisa saya bantu?

F : baik mas, nama saya Fahmi dari ITS Surabaya, saya kebetulan sedang mengambil penelitian tentang kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri, nah dari data pemerintah Banyuwangi, wongsorejo ini terdapat rencana pembangunan kawasan industri.

MY: oh, benar itu dek. Jadi apa yang bisa saya bantu ? kalau untuk data, saya cuma ada peta ini dek, bagai mana ?

F : ouuu.. kalau peta saya sudah ada pak, disini saya mau melakukan sedikit wawancara saja pak.

MY: ohh gitu, baik kalo gitu lanjut ajah dek. Langsung ke pertanyaan ajah hehehe

F : hmmm, menurut bapak kondisi sekarang masyarakat di wongsorejo ini bagaimana pak terkait dengan adanya rencana pembangunan kawasan industri ?

MY: : kalau sekarang yaa mas, sebagian besar penduduk sudah tau mengenai adanya rencana tersebut. Hmm bisa dibilang sudah secara keseluruhan sudah tau sii mas. Tapi yang namanya program pembangunan kan pasti selalu ada yang namanya pro dan kontra, iya too mas ?

F : hehehe iya pak

MY: yaa itu sii mas, rata-rata mereka sudah mengetahui kalo ada rencana kamu dibangun kawasan industry di sini.

F : hmmm, kalau menurut bapak hal-hal apa saja sih pak yang diperlukan agar masyarakat siap menyabut adanya kawasan industry tersebut ?

MY: hmm, industry kan jelas kaitanya dengan penyerapan tenaga kerja. Nah yang namanya kerja kan jelas membutuh kan ijazah, nah itu mas yang pertama sih pendidikan yaa mas.

F : ooo gitu pak, kemudian pak ?

MY: setelah pendidikan mungkin informasi sih mas, jadi warga juga harus pintar menampung banyak informasi dari kita dan berkoordinasi baik dengan kita biar tidak ada salah persepsi, soalnya kemarin itu ada mas orang yaa kayak jadi racun gitu, mengompori warga agar menolak rencana pembangunan.

F : ouu sampai sekarang itu pak ?

MY: sudah selesai sekarang, itu kan gara-gara warga kita kan masih banyak yang cuma tamatan SD SMP, jadi yaa kemampuan menerima dan menganalisa informasi itu yaa kurang pintar gitu loo mas. Kemudian, warga sini kan mayoritas kerjanya cuma petani itu si mas yang ditakutkan akan jadi apa namanya, penghambat.

F : kenapa itu pak ?

MY: industry kan butuh butuh pegawai dengan kemampuan tertentu, apa yaa itu namanya..... bisa dibilang terampil gitu lah, soalnya kan kalo petani yang dipegang tiap hari cangkul mas..hahaha. kalau mungkin nanti bekerja di pabrik kan jelas senjatanya bukan cangkul lagi, pastinya kan mereka harus paham tentang pengoperasian mesin pabrik. Yaa intinya warga harus mau belajar lah.

F : hoo gitu yaa pak, tadi kan bapak sudah menjelaskan dari aspek pendidikan pengetahuan kemampuan nih pak, kalau selain itu kira-kira apa lagi ya pak ?

MY: sebenarnya kemarin itu ada beberapa permintaan dari masyarakat, soal gimana nanti akses mereka apakah dijadikan



T2.1



T2.2

T2.3



T2.4



T2.5

satu dengan keluar masuk kendaraan besar ada apa lagi yaa perminyaanya, saya lupa itu dek hehehe

F : hmmm iya pak

MY: jadi kalau menurut saya, untuk menunjang atau membuat masyarakat siap, yang dimaksud siap kan berarti tidak ada kekhawatiran dari masyarakat terhadap pembangunan juga. Jadi menurut saya bukan hanya masyarakat saja yang perlu disiapkan, pihak yang akan membangun harusnya juga menjamin ketenangan warga sekitar. Soalnya kan kalo warga tidak khawatir pastinya kan proses pembangunan akan lancar



T2.6

F : ohh gitu yaa pak, setelah itu pak. Mungkin ada lagi ?

MY: :_hmm apalagi yaa mas ? saya rasa itu saja si mas. Makanya itu setiap ada pertemuan di tingkat desa, saya itu selalu menghimbau pada warga saya untuk jangan takut menyampaikan keluhan terkait apapun, tidak selalu mengenai rencana kawasan industry, agar nanti kita bias mengakomodir keluhan atau usulan yang nantinya saya sampaikan ke tingkat kecamatan dan di teruskan oleh bu camat.



T2.7

F : baik pak, saya rasa sudah semua, terima kasih atas waktunya mas, maaf sudah merepotkan masnya,

MY: oh gak apa2 mas, kan kalo masnya sering2 wawancara kopi sama rokok saya ada yang beli wahwhawhaha

F : hahaha, beres pak, baik pak terima kasih, saya pamit pak, assalamu'alaikum

MY: wa'alaikusalam

Transkrip 3

Lampiran

Kode

T

(GOVERNANCE 2)

F: Peneliti

Nama	: Ir. Tri Wahyu
Jabatan	: Kabid. Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dan Sosial Budaya
Instansi	: BPMPD (Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa)
Tempat	: Kantor BPMPD
Waktu wawancara	: Senin, 10 Agustus 2015

Dokumentasi wawancara :

F : assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya pak, saya musanna dari ITS.

TW: wa'alaikumsalam mas,iya mas, maaf ada perlu apa mas ?

F : jadi gini pak, saya kebetulan sedang ngambil penelitian tentang kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri, apa boleh pak saya sedikit wawancara pak?

TW: oh iya mas, rencana kawasan industry wongsorejo ya ?

F : iya pak

TW: oke mas, tapi tunggu sebentar ya, saya keluar sebentar ada keperluan, sampean tggu disini dulu, saya tidak lama kok.

F : oh gak apa2 pak, terima kasih

TW: lama ya mas, maaf ya tadi ada urusan sedikit

F : oh gak apa apa2 pak,

TW: silahkan mas, duduk disini aja mas, langsung ajah mas dimulai

F : baik pak, terima kasih. Sebentar yaa pak

TW: pake direkam mas ?

F : iya pak, gapapa kan pak ?

TW: iya gapapa kok mas

F : baik pak, gini aja pak, menurut bapak factor atau variabel apa saja sih yang mempengaruhi kesiapan masyarakat ?

TW: ada tiga aspek mas, pendidikan, sosial dan ekonomi



T3.1

F : hmmm, gitu yaa pak, kemudian pendidikan, sosial dan ekonomi yang dimaksud itu seperti apa ya pak ?

TW: pendidikan ya ... pendidikan menurut saya sii standar yaa contoh kayak tingkat pendidikan nya seperti apa, terus kalo orang itu berpendidikan atau tingkat pendidikanya tinggi, pastinya kan dia bisa merespon suatu rencana secara objektif dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkembang di masyarakat, sehingga dia mampu menganalisa dan menyampaikan pendapat kepada pihak-pihak terkait rencana pembangunan.



T3.2

F : gitu yaa pak ... kalau dari sosial dan ekonominya bagaimana pak ?

TW: kalau dari aspek sosialnya itu biasanya kan masyarakat desa itu dalam satu lingkungan masih famili semua, nah mereka siap tidak kalau misal tempat tinggal mereka akan direlokasi karena lahan mereka dibutuhkan mungkin untuk pembangunan akses jalan. Akibatnya kan mereka akan menjauh satu sama lain, nah disitu kita belum tau apakah lokasi relokasinya berdekatan atau tidak.



T3.4

F : ohh gitu yaa pak...

TW: kemudian tentang budaya yang ada dalam lingkungan tersebut, terkait kegiatan atau ritual lokal apakah mereka sudah siap kalau intensitasnya berkurang setelah adanya kegiatan pembangunan, memang kita belum tau pasti bahwa kegiatan mereka akan hilang tau berkurang intensitasnya tapi yang harus di ingat kan wilayah relokasinya kita juga belum tau akan dipindah kemana pemukiman yang lahanya difungsikan untuk proses pembangunan. Jadi apakah mereka sudah siap dengan hal itu ? kalau tidak ya kita sebisa mungkin akan membangun komunikasi dengan warga mengenai apa sih yang mereka inginkan, untuk melancarkan proses realisasi rencana.



T3.5



T3.6

Kalau dari aspek **ekonomi** sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masalah permukiman tadi, kalau warga tersebut adalah pekerja PNS atau yang tidak bergantung pada alam dan lokasi tentunya mereka akan siap saja dan tidak khawatir karena tidak berpengaruh terhadap penghasilan mereka, namun warga yang mata pencaharian nya bergantung pada alam seperti petani atau kelompok usaha yang bergantung pada lokasi usaha, tentunya mereka akan berpikir dua kali untuk menerima relokasi, karena lokasi relokasi tersebut apakah dapat menjamin bahwa tingkat produktifitas mereka akan sama atau meningkat ? atau malah membuat produktifitas mereka menurun ?

F : kalau menurut bapak dari tiga aspek tadi mana pak yang menurut bapak paling berpengaruh atau yang paling penting ?

TW: yaa semuanya penting mas, soalnya tiga aspek tadi memang saling berkaitan

F : hoo gitu yaa pak, baik pak kalau begitu, terima kasih atas kesediaan bapak, maaf ya pak sudah mengganggu waktunya,

TW: iya mas gak apa

F: terima kasih pak, saya pamit, assalamu'alaikum.

TW: wa'alaikumsalam

F: Peneliti

Nama	: Sulistyowati
Jabatan	: Ketua Kecamatan
Instansi	: Kecamatan
Tempat	: Wongsorejo
Waktu wawancara	: Senin, 10 Agustus 2015

Dokumentasi wawancara :

F : assalamu'alaikum ibu, maaf mengganggu waktunya bu, saya Fahmi dari ITS.

S: wa'alaikumsalam mas, loh datang lagi mas. Gimana skripsinya kemarin ? sukses ?

F : nah itu dia bu, saya kembali lagi kesini soalnya tugas akhir saya belum selesai hehehe

S: hehehe owalah mas, jadi kurang apanya

F : hehehe... kemarin itu saya tidak meneruskan ke sidang remidi, soalnya ada beberapa yang kurang

S: hoalah iya mas, cepet diselesin wes, sakno e rek bolak balik surabaya – banyuwangi hehehe, sudah berapa kali kemarin mas ke sini ? seingat saya tiga kali ya kamu kesini ?

F : iya bu sudah tiga kali

S: iya, anak saya sekarang juga lagi ngerjain skripsi juga, anak saya di unair mas, ambil bidan

F : iya bu, waktu itu ibu sudah pernah cerita hehehe

S: hoo iya, saya lupa mas hehehe, jadi apa yang bisa saya bantu ini mas ?

F : jadi saya cuma mau sedikit wawancara saja bu

S: pake direkam mas ?

F : iya bu, gapapa kan bu ?

S: iya gapapa kok mas

F : baik bu, saya mau nanya menurut ibu kira-kira faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan masyarakat ?

S: yaa seperti yang sudah saya bilang kemarin-kemarin mas yang paling penting adalah bagaimana kita memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mendapat gambaran tentang bagaimana proses industrialisasi berlangsung. Kemudian untuk masyarakat yang tertarik untuk masuk dalam kegiatan industri kita harusnya memberikan penyuluhan atau yaa..



T4.1

F : pelatihan ?

S: nah iya, pelatihan terkait pengenalan tentang alat” yang ada di dalam kegiatan industri dan pengenalan tentang operasional mesin-mesin industri.



T4.2

F : hoo gitu ya buk ...

S: terus emm... pendidikan, jadi pendidikan disini itu lebih kepada minat untuk sekolah dan menyekolah kan, ada yang memang tidak mau sekolah, ada yang tidak mau menyekolahkan anaknya dan ada juga yang putus sekolah. Makanya itu yang menjadi point penting adalah bagaimana caranya membangun minat untuk bersekolahnya sii mas



T4.3

F : ohh gitu yaa bu, kalau boleh tau sebenarnya apa yaa penyebabnya ?

S: yang saya tau itu, karena kebanyakan dari mereka kan ikut orang tua ke ladang, ada yang membantu usaha orang tua, ada juga yang kenakalan remaja gitu. Kalau mereka yang membantu orang tua dan bekerja, biasanya itu alasannya karena mencari uang. Soalnya kadang mereka itu berpikir buat apa sekolah mengurus ladang saja atau mengurus usaha sudah bisa berpenghasilan.

F : ohh jadi gitu yaa bu... hmm... selain yang ibu sebutkan tadi kira-kira apa ada lagi bu ?

S: saya rasa itu saja sih mas, yaa intinya komunikasi yang baik kepada masyarakat, tentang rencana kawasan industri agar tidak timbul persepsi yang berbeda. Kemudian terkait tingkat



T4.4



T4.5

pendidikan, sekarang kan kamu mau kerja apa ajah paling tidak butuh ijazah SMA atau SMK, nah kalau syarat itu saja tidak dapat terpenuhi yaa bagaimana bisa mendapatkan pekerjaan, termasuk untuk bekerja sebagai pegawai disuatu industri besar.

F : baik bu kalau begitu, terima kasih atas kesediaan ibu, maaf ya pak sudah mengganggu waktunya,

S: iya mas gak apa hehehe.. semoga cepat selesai mas skripsinya

F: hehehe iya bu, terima kasih banyak atas waktunya

S: ini langsung pulang ke surabaya ?

F : Iya bu, hari Kamis besok sudah harus dikumpul

S : oalah...

F : yauda bu, kalau begitu, saya pamit dulu

S : ohh iya mas

F : Assalamualaikum

S : Waalaikumsalam

Lampiran
Kode

AB

(GOVERNANCE 4)

F: Peneliti

Nama	: Abu Soleh Said
Jabatan	: Camat
Instansi	: Desa Alasbuluh
Tempat	: Desa Alasbuluh
Waktu wawancara	: Selasa, 17 November 2015

Dokumentasi wawancara :

F : assalamu'alaikum pak, Selamat siang saya fahmi mahasiswa its yang kemarin membuat janji untuk bertemu bapak.

AB: wa'alaikumsalam mas, iya mas maaf saya bari bisa menemui hari ini soalnya kemarin say ada rapat diluar.

F : Iya pak gapapa, hari ini sudah kosong kan pak ?

AB: yaa ngga kosong lah mas, kan saya kerja ini disini, hahaha

F : hehehe... iya pak

AB: yauda kalo gitu, jadi apa keperluan mas menemui saya ini ?

F : Anu pak..

AB: Anunya kenapa ? hahaha

F : hahaha suka becanda nih bapaknya

AB: santai ajah mas gausa kaku-kaku, jadi gimana ?

F : jadi saya cuma mau sedikit wawancara saja pak

AB: oke, yasuda monggo kalo gitu. Apa yang kira-kira mau ditanyakan.

F : ini percakapanya saya rekam yaa pak

AB: iya gapapa, lanjut saja, kira-kira mengenai apa

F : baik pak, jadi kan saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya...kemudian penelitian saya ini berkaitan dengan rencana pembangunan kawasan industry di kecamatan wongsorejo pak.

AB: hmm, iya saya tau itu. Terus ?

F :jadi penelitan saya itu fokusnya pada aspek kesiapan masyarakatnya, jadi tujuan nya melihat sejauh mana kesiapan masyarakat saat ini dalam menghadapi rencana pembangunan kawasan industry.

AB: lalu ?

F : nah disini saya menemui bapak untuk menanyakan, apa sih pak factor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat, terutama masyarakat industry.

AB: kalau factor yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat, yang utama sebenarnya sudah pasti berkaitan dengan pendidikan. Jadi ketika suatu individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi secara otomatis juga dia akan siap menerima perubahan pola aktivitas yang akan terjadi di wilayah sekitarnya.

F : Pendidikan yang dimaksud itu yang seperti apa pak ?

AB: yaa pendidikan mas, tingkat pendidikan..kemudian yang berkaitan dengan kawasan industry itu seperti pengetahuan masyarakat tentang rencana pembangunan, kemudian kemampuan bekerja, maksudnya keahlian tertentu

F : ohh gitu yaa pak, kemudian selain factor pendidikan kira-kira apa lagi yaa pak ?

AB: ini konteksnya kan pembangunan ya mas, jadi ketika orang sudah memiliki pengetahuan yang luas, dengan adanya rencana pembangunan di sekitar lingkungan nya secara langsung dia akan berpendapat atau beropini terkait adanya isu tersebut, baik persetujuan mengenai rencana tersebut ataupun keraguan bahkan penolakan.

F : ohh jadi gitu yaa pak....hmm..


T5.1


T5.2


T5.3

AB: tapi baiknya yang seperti itu mestinya mereka juga mengusulkan solusi, kan biasanya banyak tuh mengkritisi saja tanpa memberi solusi...hahaha

F : haha...iya pak, kira-kira apa ada lagi pak setelah itu ?

AB: iya mas, setelah itu tinggal bagaimana dia berinisiatif untuk mengaplikasikan pemikirannya...entah itu mengajak warga yang lain atau melakukan dialog dengan aparat desa tentunya setelah melakukan diskusi dengan warga yang lain.



T5.4

F: hmm berarti faktor-faktor yang berpengaruh dari penjelasan bapak tadi yaitu pendidikan, kemampuan peropini atau berpendapat dan aplikasi ya pak ?

AB: sebenarnya tidak itu saja mas, ada beberapa yang lain seperti keterampilan...keterampilan juga dibutuhkan karena itu terkait kemampuan kerja atau skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja khususnya dalam hal industrialisasi.



T5.5

F : ohh gitu ya pak

AB : iya mas, ada yang mau ditanyakan lagi, mungkin ?

F : sepertinya itu saja pak

AB : baiklah kalo gitu mas

F : terima kasih atas waktunya yaa pak

AB : iya mas, sama-sama

F : kalo begitu saya langsung pamit yaa pak

AB : iya mas

F : Asslamualaikum

AB : Waalaikumsallam

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Sulistyowati
2. Instansi/Jabatan : Kepala Kecamatan Wongsorejo

C. Kuisisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	3	5	4	12

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	5	5

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	4	4

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	3	4	7

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : M. Yatim
2. Instansi/Jabatan : Sekretaris Desa Wongsorejo

C. Kuisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	2	4	4	10

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	4	4

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	5	5

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	4	4	8

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Abu Soleh Said
2. Instansi/Jabatan : Kepala Desa Alasbuluh

C. Kuisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	3	5	5	13

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	5	5

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	5	5

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	4	5	9

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Fadli Rizki
2. Instansi/Jabatan : Ketua Kartar Wongsorejo

C. Kuisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	2	4	4	10

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	4	4

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	4	4

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	3	4	7

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Muhammad Elfan Nureza
2. Instansi/Jabatan : Ketua Kartar Alasbuluh

C. Kuisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	1	4	4	9

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	5	5

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	5	5

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	4	3	7

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Hartanto
2. Instansi/Jabatan : Ketua Paguyuban Tani Wongsorejo

C. Kuisisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	2	5	5	12

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	5	5

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	5	5

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	5	5	10

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : H. Mutain
2. Instansi/Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Wongsorejo

C. Kuisisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	2	5	5	12

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	5	5

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	4	4

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	4	4	8

**Kuesioner Penelitian
Identifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat
Sekitar Rencana Pembangunan Kawasan Industri
Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian yang berjudul Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai kawasa Industri. Sebelum merumuskan Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, perlu kajian mengenai identifikasi objek daya tarik wisata Lhok Geulumpang yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebelumnya telah dilakukan identifikasi variable yang berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat berdasarkan hasil kajian pustaka dan pengamatan di lapangan. Dari lokasi rencana kawasan industry tersebut, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator wisata bahari yang telah ada dengan menggunakan skoring penilaian.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industry dikecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

Fahmi Lazuardi Ramadhan

NRP 3610100027

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : H. Rahman
2. Instansi/Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Alasbuluh

C. Kuisisioner

1. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi kesiapan masyarakat sekitar terhadap rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan aspek dibawah ? Berikan nilai untuk masing-masing indikator penilaian pada tabel berikut ini.

Skoring Penilaian Komponen Kota Pusaka

Skoring	Keterangan
1	Sangat Siap
2	Siap
3	Cukup Siap
4	Tidak Siap
5	Sangat Tidak Siap

**Matriks Penilaian Kesiapan Masyarakat Berdasarkan
Indikator dan Variabel Penelitian
(Pendapat Responden)**

1.

Indikator Pengetahuan	Variabel			Jumlah Score
	Wawasan	Status Pendidikan	Keterampilan	
Nilai	3	5	5	13

2.

Indikator Sikap	Variabel	Jumlah Skor
	Opini	
Nilai	5	5

3.

Indikator Respon	Sub-Variabel	Jumlah Skor
	Analisis	
Obyek <i>snorkeling</i>	5	5

4.

Indikator Sosial Ekonomi	Sub-Variabel		Jumlah Skor
	Hubungan Sosial	Kondisi Ekonomi	
Obyek <i>point of view</i>	4	5	9

Biodata Penulis



Penulis dilahirkan di Surabaya, 27 Maret 1993 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain SDN Kaliasin I Kota Surabaya, SMPN 7 Surabaya, SMAN 4 Surabaya, dan terakhir terdaftar di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – ITS dengan NRP 3610100027 melalui jalur PMDK Mandiri. Selama menjadi mahasiswa, penulis secara aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Planologi-ITS dan masuk kedalam pengurus Departemen Minat Bakat dan bergabung dengan organisasi di luar kampus. Diantaranya adalah sebagai Wakil Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan, Dewan Pimpinan Cabang Kota Surabaya Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.